

# **LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS**

**PEMBERDAYAAN BURUH TANI MELALUI PELATIHAN  
PEMBUATAN PUPUK ORGANIK DI DESA SITUSARI  
KECAMATAN DARMA KABUPATEN KUNINGAN**

**Oleh:**

**Onhisya Maharanie**

**NRP. 2204148**



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL  
PROGRAM SARJANA TERAPAN  
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL  
BANDUNG  
2025**

# LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS TAHUN 2025

## PEMBERDAYAAN BURUH TANI MELALUI PELATIHAN PEMBUATAN PUPUK ORGANIK DI DESA SITUSARI KECAMATAN DARMA KABUPATEN KUNINGAN

Oleh:

**Onhisya Maharanie**

**NRP. 2204148**

Telah disetujui pada tanggal: 30 Desember 2025

Oleh:

**Pembimbing Utama**



**Drs. Ramli, M.Pd.**

**Pembimbing Pendamping**



**Dyah Asri Gita Pratiwi, M.Kesos.**

**Mengetahui:**

**Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial  
Program Sarjana Terapan  
Politeknik Kesejahteraan Sosial**



**Dr. Denti Kardeti, M.Si.**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Tuhan, Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga praktikan dapat menyusun dan menyelesaikan laporan Praktikum Komunitas dengan Judul “Pemberdayaan Buruh Tani Melalui Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik di Desa Situsari Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan” dengan baik dan tepat waktu.

Laporan praktikum komunitas ini disusun berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan Praktikum Komunitas pada tanggal 27 Oktober s.d 11 Desember 2025 di Desa Situsari, Kecamatan Darma, Kabupaten Kuningan. Kegiatan praktikum komunitas sebagai salah satu kurikulum Program Studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung pada semester VII, praktikan melakukan proses pertolongan dari mulai dari tahap *dialog* (membangun relasi), *discovery* (asesmen dan perencanaan), *development* (Intervensi dan Evaluasi), terminasi dan rujukan serta pengabdian masyarakat. Praktikan menerapkan pengetahuan dan keterampilan pada aras makro dengan menerapkan berbagai teknik dan pendekatan pekerjaan sosial kepada masyarakat yang berada di Desa Situsari Kecamatan Darma, Kabupaten Kuningan.

Praktikan menyadari bahwa penulisan ini tidak akan selesai sesuai yang diharapkan tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu, praktikan mengucapkan terima kasih kepada:

1. Suharna, S.Sos, MP., Ph.D., selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat, S.ST., MPS.Sp., selaku Kepala Laboratorium Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;

4. Drs. Ramli, M.Pd. dan Dyah Asri Gita Pratiwi, M.Kesos., selaku dosen pembimbing utama kelompok 14 yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan arahan kepada praktikan dengan penuh kesabaran dan pengorbanan waktu selama kegiatan Praktikum Komunitas;
5. Bapak Endin selaku Kepala Desa Situsari serta jajarannya yang telah memberikan dukungan pelaksanaan praktikum komunitas;
6. Bapak Edison, S.Pd. selaku pembimbing lapangan kelompok 2 yang senantiasa membimbing kelompok 2 di Desa Situsari;
7. Kader PPK, Kepala Dusun, Ketua RW, Ketua RT, TKM Akar Daya beserta seluruh Masyarakat Desa Situsari;
8. Teman-teman seperjuangan praktikan, terkhusus rekan kelompok 2 Praktikum Komunitas (Hari, Fadhil, Ditami, Khinan, Nanda, Gafrena, Hanaa, Bintang, Edward) yang selalu memberikan dukungan satu sama lain;
9. Semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung telah membantu kelancaraan pelaksanaan Praktikum Laboratorium dan penyelesaian laporan ini.

Praktikan menyadari bahwa dalam penulisan laporan ini masih memiliki kekurangan. Oleh karenanya, saran dan kritik membangun sangat dibutuhkan untuk penyempurnaan laporan Praktikum Komunitas ini. Semoga laporan Praktikum Komunitas ini dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi positif dalam konteks pembelajaran Praktikum Komunitas selanjutnya.

Bandung, Desember 2025

Praktikan

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR FOTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Praktikum Komunitas.....	1
1.2. Tujuan dan Manfaat Praktikum Komunitas .....	2
1.2.1 Tujuan Praktikum Komunitas .....	2
1.2.2 Manfaat Praktikum Komunitas.....	3
1.3. Sasaran Praktikum Komunitas.....	4
1.4. Sistematika Penulisan Laporan .....	4
<b>BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS.....</b>	<b>6</b>
2.1. Metode Pekerjaan Sosial.....	6
2.1.1. Pekerjaan Sosial dengan Komunitas ( <i>Community Work</i> ) .....	6
2.1.2. Pekerja Sosial dengan Kelompok ( <i>Group Work</i> ).....	10
2.2. Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial .....	14
2.2.1. Tahap Membangun Relasi ( <i>Dialog</i> ).....	14
2.2.2. Tahap Asesmen ( <i>Discovery</i> ) .....	15
2.2.3. Tahap Rencana Intervensi ( <i>Discovery</i> ).....	15
2.2.4. Tahap Intervensi ( <i>Development</i> ).....	15
2.2.5. Tahap Evaluasi ( <i>Development</i> ).....	15
2.2.6. Tahap Terminal dan Rujukan ( <i>Continuity</i> ) .....	16
2.3. Peranan Pekerja Sosial dalam <i>Community Work</i> dan <i>Group Work</i> .....	16
2.4. Tinjauan Konseptual yang Terkait dengan Kasus yang Ditangani .....	17
2.4.1. Tinjauan Konseptual Kemiskinan .....	17
2.4.2. Tinjauan Konseptual Fakir Miskin .....	21
2.4.3. Tinjauan Konseptual Buruh Tani.....	23
2.4.4. Tinjauan Konseptual Pemberdayaan Masyarakat.....	24
2.4.5. Tinjauan Konseptual Penyuluhan Sosial .....	26
2.5. Regulasi yang Mendukung Penanganan Kasus .....	26
<b>BAB III KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS .....</b>	<b>28</b>
3.1. Gambaran Umum Desa Sitasari.....	28
3.1.1. Sejarah Desa Sitasari .....	28
3.1.2. Letak Geografi .....	29
3.1.3. Kondisi Topografis.....	29

3.1.4. Kondisi Demografis .....	30
3.1.5. Kondisi Pendidikan Desa Sitisari .....	30
3.1.6. Kondisi Ekonomi .....	31
3.1.7. Kondisi Sosial dan Budaya .....	31
3.1.8. Visi dan Misi Desa Sitisari .....	31
3.1.9. Struktur Pemerintahan Desa Sitisari .....	32
3.2. Progam/Layanan yang Diberikan Desa Sitisari .....	33
3.3. Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Desa Sitisari .....	35
<b>BAB IV PELAKSANAAN INTERVENSI KOMUNITAS .....</b>	<b>37</b>
4.1 Tahap Membangun Relasi ( <i>Dialog</i> ) .....	37
4.1.1. Proses Praktik .....	37
4.1.2. Hasil Praktik .....	40
4.2. Tahap Asesmen ( <i>Discovery</i> ).....	40
4.2.1. Proses Praktik .....	40
4.2.2. Hasil Praktik .....	44
4.3. Tahap Rencana Intervensi ( <i>Discovery</i> ) .....	51
4.3.1 Proses Praktik .....	51
4.3.2 Hasil Praktik.....	51
4.4. Tahap Intervensi ( <i>Development</i> ) .....	56
4.5. Tahap Evaluasi ( <i>Development</i> ) .....	62
4.6. Tahap Terminsi dan Rujukan ( <i>Continuity</i> ) .....	63
<b>BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS .....</b>	<b>65</b>
5.1. Integrasi/Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metode <i>Community Work</i> dan <i>Group Work</i> serta Capaian Terbaik dari Praktikum Komunitas .....	65
5.2. Refleksi Praktikan .....	67
5.2.1. Pengalaman Praktikum untuk Pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial.....	67
5.2.2. Dilema Etik yang Dihadapi dan Solusinya .....	68
5.3. Keterlibatan (Peran) Praktikan dalam Kegiatan di Lokasi Praktikum Komunitas.....	69
5.4. Tantangan Praktikum Komunitas .....	72
<b>BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI .....</b>	<b>74</b>
6.1. Simpulan .....	74
6.2. Rekomendasi.....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>76</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>78</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Strategi dan Teknik Praktik Pekerjaan Sosial Komunitas.....	7
Tabel 2.2. Teknik dalam <i>Community Work</i> .....	8
Tabel 2.3. Keterampilan Praktik Pekerja Sosial.....	10
Tabel 3.1. Pembagian Wilayah Desa Sitisari.....	29
Tabel 3.2. Kondisi Demografis Desa Sitisari.....	30
Tabel 3.3. Pendidikan Desa Sitisari .....	30
Tabel 3.4. Mata Pencaharian Desa Sitisari.....	31
Tabel 3.5. Layanan Desa Sitisari.....	34
Tabel 4.1. Masalah Hasil <i>Method of Participatory</i> .....	45
Tabel 4.2. Kebutuhan Hasil <i>Method of Participatory</i> .....	46
Tabel 4.3. Hasil <i>Sustainable Livelihood Assets</i> .....	46
Tabel 4.4. Data Buruh Tani.....	47
Tabel 4.5. <i>Sustainable Livelihood Assets</i> Buruh Tani.....	48
Tabel 4.6. Perbandingan Pengeluaran Pupuk Kimia dan Bahan Organik Lokal .....	49
Tabel 4.7. Analisis SWOT .....	50
Tabel 4.8. Struktur Tenaga Kerja Masyarakat .....	52
Tabel 4.9. Rencana Kegiatan Intervensi.....	53
Tabel 4.10. Indikator Keberhasilan .....	54
Tabel 4.11. Rencana Anggaran Biaya .....	55
Tabel 4.12. Materi Penyuluhan .....	57
Tabel 4.13. Alat dan Bahan Pembuatan pupuk Kompos .....	60
Tabel 4.14. Ringkasan Evaluasi Proses Program Akar Daya .....	62
Tabel 4.15. Evaluasi Hasil Program Akar Daya.....	63

## DAFTAR FOTO

Foto 4.1. Kegiatan Penerimaan di Balai Desa Darma .....	37
Foto 4.2. Kegiatan <i>Home visit</i> ke Ketua PKK.....	38
Foto 4.3. Kegiatan <i>Home Visit</i> ke Ketua Dusun Pahing .....	38
Foto 4.4. Kegiatan <i>community involvement</i> Pelantikan Perangkat Desa.....	40
Foto 4.5. Kegiatan <i>Methodology Participatory Aessment</i> .....	42
Foto 4.6. Wawancara dengan perangkat desa RT 03 .....	43
Foto 4.7. <i>Focus Group Discussion</i> .....	44
Foto 4.8. Pelaksanaan <i>Techonology of Participatory</i> (TOP).....	51
Foto 4.9. Janji Hati.....	56
Foto 4.10. Proses Penyuluhan Akar Daya ‘Optimalisasi Asetku’ .....	59
Foto 4.11. Dokumentasi Penyuluhan Akar Daya ‘Optimalisasi Asetku’ .....	59
Foto 4.12. Proses Pelaksanaan Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik .....	60
Foto 4.13. Pelaksanaan Pelatihan Pengendalian Hama .....	61
Foto 4.14. Uji Coba Pupuk Organik.....	61
Foto 4.15. Kegiatan Evaluasi Program Akar Daya .....	63
Foto 5.1. Senam di Kecamatan Darma .....	70
Foto 5.2. Senam Bersama PKK.....	70
Foto 5.3. Pelantikan Perangkatan Desa.....	70
Foto 5.4. Pelengkapan Administratif PKK .....	71
Foto 5.5. Kegiatan Posyandu.....	71
Foto 5.6. Asesmen Penyaluran Bantuan Sosial .....	72
Foto 5.7. Penyaluran Bantuan Sosial.....	72

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Presensi Praktikan .....	78
Lampiran 2. Berita Acara Lokakarya 1 .....	81
Lampiran 3. Berita Acara Lokakarya 2 .....	82
Lampiran 4. Surat Keterangan Kelompok Tani Akar Daya .....	83
Lampiran 5. Form Evaluasi .....	84

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Praktikum Komunitas**

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung menyelenggarakan Praktikum Komunitas sebagai bagian dari rangkaian praktik keilmuan mahasiswa yang berlangsung secara terintegrasi dan berkesinambungan, dimulai dari Praktikum Laboratorium, dilanjut dengan Praktikum Institusi, dan ditutup dengan pelaksanaan Praktikum Komunitas. Kegiatan ini dirumuskan sebagai penguat kapasitas mahasiswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai profesi pekerjaan sosial dengan memadukan landasan teoritis, serta mengasah keterampilan praktik pada tingkat makro, khususnya dalam konteks pemberdayaan masyarakat dan penyuluhan sosial. Mahasiswa diharapkan menunjukkan kemajuan perkembangan kompetensi sejak proses pembelajaran awal hingga pelaksanaan praktik lapangan secara mandiri dan profesional.

Praktikum Komunitas memiliki tujuan untuk memastikan mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial pada aras makro dalam seluruh tahapan proses pertolongan sosial. Tahapan tersebut mencakup pembangunan hubungan atau dialog, pelaksanaan asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), implementasi intervensi serta evaluasi pencapaian (*development*), serta pelaksanaan terminasi dan rujukan (*continuity*). Pendekatan pembelajaran yang digunakan menekankan eksplorasi, ekplanasi (penjelasan konseptual), dan implementasi praktis sehingga mahasiswa tidak hanya memahami kerangka teoretis tetapi juga mampu menerjemahkannya ke dalam tindakan nyata di komunitas, baik secara kelompok maupun mandiri.

Praktikum Komunitas merupakan proses pembelajaran yang mengintegrasikan kegiatan perkuliahan, pembekalan intensif pra-lapangan, supervisi pra dan di lapangan serta refleksi pasca lapangan. Praktik lapangan dilakukan dalam setting organisasi sosial dan komunitas lokal, dengan penekanan pada penanganan berbagai isu strategis kesejahteraan sosial seperti, kemiskinan, ketelantaran, disabilitas, keterasingan, dan kebencanaan, yang secara dirangkum dalam konsep 12 Pemerlu Atensi Sosial (PAS).

Lokasi yang menjadi tempat dilaksanakannya Praktikum Komunitas oleh praktikan yaitu Desa Situsari, Kecamatan Darma, Kabupaten Kuningan. Sebagai

lokasi terlaksananya Praktikum Komunitas 2025, Desa Sitisari memiliki karakteristik sosial dan potensi komunitas yang relevan dengan tujuan Praktikum Komunitas. Dinamika Sosial Ekonomi yang masyarakatnya mencerminkan berbagai isu kesejahteraan sosial yang membutuhkan perhatian dan intervensi. Desa Sitisari menjadi ruang belajar yang strategis bagi praktikan untuk menerapkan nilai, pengetahuan, dan keterampilan pekerjaan sosial secara nyata, sekaligus berkontribusi dalam upaya pemberdayaan masyarakat dan penguatan sistem sosial.

Pengalaman bekerja di lokasi tersebut diharapkan dapat memperkuat pemahaman dan kapasiitas praktikan sebagai calon pekerja sosial yang kompeten dan profesional. Ilmu dan keterampilan yang telah dimiliki diharapkan dapat berperan aktif dalam mendorong peningkatan kesejahteraan sosial terutama dalam konteks pemberdayaan masyarakat Desa Sitisari.

## **1.2. Tujuan dan Manfaat Praktikum Komunitas**

### **1.2.1 Tujuan Praktikum Komunitas**

Tujuan Praktikum Komunitas terbagai ke dalam tujuan umum dan tujuan khusus.

#### **1. Tujuan Umum**

Mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial pada aras makro, khususnya dalam praktik community work, melalui seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial, yakni membangun relasi (*dialog*), melakukan asesmen dan menyusun rencana intervensi (*discovery*), melaksanakan intervensi dan melakukan evaluasi (*development*), serta melakukan terminasi dan rujukan (*continuity*) dengan memegang teguh etika profesi dan kebijakan institusi.

#### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus Praktikum Komunitas adalah mahasiswa mampu:

- 1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai, dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum;
- 2) Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis;
- 3) Mengidentifikasi dan menerapkan teori, pendekatan, metode, teknik, strategi, dan model intervensi yang relevan dalam praktik pekerjaan sosial aras makro;

- 4) Memahami konteks praktikum dan karakteristik sasaran praktikum di Desa Situsari;
- 5) Mempraktikan nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras makro, khususnya pada tahap membangun relasi (dialog), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi dan evaluasi (*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*) melalui penanganan masalah dan pengembangan potensi dan sumber komunitas.

### 1.2.2 Manfaat Praktikum Komunitas

Melalui Praktikum Komunitas, mahasiswa memperoleh pengalaman pembelajaran terapan yang mencakup:

1. Penerapan prinsip-prinsip dasar, nilai, dan etika pekerjaan sosial secara konsisten selama pelaksanaan Praktikum Komunitas;
2. Pemahaman dan penerapan tahapan pertolongan pekerjaan sosial pada tingkat komunitas;
3. Identifikasi dan pemahaman berbagai teori, pendekatan, metode, teknik, strategi, dan model yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras makro, serta pemahaman terhadap regulasi yang relevan;
4. Pemahaman terhadap teks dan konteks praktikum serta karakteristik sasaran praktikum di komunitas;
5. Penerapan nilai, pengetahuan, dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras makro, khususnya pada tahap membangun relasi (dialog), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), pelaksanaan intervensi dan evaluasi (*development*), hingga terminasi dan mekanisme rujukan (*continuity*);
6. Penyelesaian penanganan masalah atau pengembangan potensi/sumber daya komunitas di lokasi praktikum melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat dan penyuluhan sosial.

Manfaat bagi Desa Situsari adalah memperoleh dukungan dan pendampingan dalam menganalisis dan memecahkan permasalahan, mengembangkan potensi dan sumber daya, serta peningkatan pengetahuan dan kesadaran melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat dan penyuluhan sosial. Desa Situsari juga dapat mendokumentasikan dan mempublikasikan praktik baik yang dilaksanakan oleh praktikan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Manfaat bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, Praktikum Komunitas bermanfaat sebagai sarana untuk mengimplementasikan dan menguji sejauh mana kompetensi yang telah dipelajari mahasiswa di ruang kelas. Praktikum ini juga membuka ruang bagi mahasiswa dan dosen untuk berpartisipasi langsung dalam program-program kesejahteraan sosial, sekaligus memberikan kesempatan kepada dosen pembimbing dari kampus untuk melaksanakan supervisi praktik pekerjaan sosial secara langsung di lapangan.

### 1.3. Sasaran Praktikum Komunitas

Sasaran dari pelaksanaan Praktikum Komunitas yaitu:

1. Masyarakat Desa Situsari secara umum
2. Berbagai elemen warga masyarakat (*stakeholder, shareholder*) sebagai kelompok kepentingan
3. Kelompok rentan dan Permelu Atensi Sosial Desa Situsari
4. Berbagai organisasi lokal yang relevan
5. Pembuat kebijakan di tingkat lokal

### 1.4. Sistematika Penulisan Laporan

Sistematika yang digunakan dalam penulisan laporan ini adalah:

**BAB I            PENDAHULUAN**, memuat tentang latar belakang praktikum komunitas, tujuan dan manfaat praktikum komunitas, sasaran, dan sistematika penulisan laporan.

**BAB II            LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS**, memuat tentang metode pekerjaan sosial (Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (*Community Work*): tujuan, model pendekatan, strategi dan taktik, teknik, pengetahuan dan keterampilan dalam *Community Work* dan Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*): tujuan, tipe-tipe kelompok, teknik dan keterampilan dalam *Group Work*), Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial (Persiapan Sosial (*Social Preparation*), Membangun Relasi (*Dialog*), Asesmen, Rencana Intervensi, Intervensi, Evaluasi, dan Terminasi dan Rujukan), Peranan Pekerja Sosial dalam *Community Work* dan

*Group Work*, Tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani, dan Regulasi yang mendukung penanganan kasus.

**BAB III KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS**, Memuat tentang gambaran umum lokasi praktikum, program/layanan yang diberikan komunitas serta profil penerima program/layanan komunitas.

**BAB IV PENANGANAN KASUS**, memuat Tahap Membangun Relasi (*Dialog*), Tahap Asesmen (*Discovery*), Tahap Rencana Intervensi (*Discovery*), Tahap Intervensi (*Development*), Tahap Evaluasi (*Development*), dan Tahap Terminasi dan Rujukan (*Continuity*).

**BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS**, memuat tentang Integrasi/Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metode *Community Work* dan *Group Work* serta Capaian terbaik dari Praktikum Komunitas, Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema Etik yang Dihadapi dan Solusinya), Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan di Lokasi Praktikum Komunitas, dan Tantangan Praktikum Komunitas.

**BAB VI SIMPULAN DAN SARAN**, memuat simpulan dan rekomendasi.

## BAB II

### LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS

#### 2.1. Metode Pekerjaan Sosial

##### 2.1.1. Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (*Community Work*)

###### 1. Tujuan *Community Work*

*Community work* memiliki tujuan untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui pendayagunaan sumber-sumber yang ada pada mereka serta menekankan pada prinsip partisipasi sosial (Edi Suharto, 2014). Praktik pekerjaan sosial dengan komunitas (*community work*) berhubungan dengan berbagai aspek pelayanan sosial komunitas, dalam upaya untuk:

- 1) Meningkatkan kesadaran dan berkembangnya inisiatif masyarakat;
- 2) Meningkatkan keberdayaan masyarakat dalam menangani permasalahan sosial dan pemenuhan kebutuhan berdasarkan pengembangan dan pendayagunaan potensi serta sumber yang ada;
- 3) Memperoleh peluang-peluang pemanfaatan sumber penyedia pelayanan yang diakses untuk penanganan permasalahan sosial dan pemenuhan kebutuhan masyarakat;
- 4) Memperoleh peluang-peluang pengembangan kebijakan di tingkat lokal.

###### 2. Model Pendekatan *Community Work*

Pelaksanaan metode Praktikum Komunitas diimplementasikan melalui 3 model pendekatan *community work* (Rothman, 1995) dari (Huraerah, 2021) yang relevan, yaitu sebagai berikut:

###### 1) *Model Locality Development*

Model ini menegaskan bahwa proses perubahan maupun pembangunan masyarakat akan lebih efektif dengan adanya partisipasi aktif masyarakat lokal.

###### 2) *Model Social Planning*

Model ini menekankan pada penerapan prosedur teknik dalam memecahkan masalah, dengan asumsi bahwa masalah yang dialami masyarakat berkaitan dengan kondisi lingkungan kompleks.

###### 3) *Model Social Action*

Model ini berpandangan bahwa dalam suatu masyarakat terdapat kelompok yang kurang beruntung (sering kali tertindas) yang perlu ditolong, diorganisasikan dalam rangka meneka struktur kekuasaan yang menindasnya.

### 3. Strategi dan Taktik *Community Work*

Secara umum terdapat sejumlah strategi dan taktik yang digunakan dalam menerapkan metode pekerjaan sosial masyarakat (*community work*), yaitu sebagai berikut.

Tabel 2.1. Strategi dan Teknik Praktik Pekerjaan Sosial Komunitas

No	Strategi	Taktik-taktik
1	Kolaborasi ( <i>collaboration</i> )	1. Implementasi 2. <i>Capacity building</i> 1) Partisipasi 2) Empowerment
2	Kampanye ( <i>campaign</i> )	1. Pendidikan 2. Persuasi 1) <i>Cooptation</i> (bergabung) 2) <i>Lobbying</i> (melobi) 3. Meminta bantuan media massa ( <i>mass media appeal</i> )
3	Kontes ( <i>contest</i> )	1. <i>Bargaining</i> dan <i>negotiation</i> (tawar menawar dan perundingan ) 2. <i>Large-group</i> atau aksi komunitas 1) Legal (ex.demonstrasi) 2) Ilegal (ex. Kegiatan yang melawan aturan resmi/tindakan anarkis) 3. <i>Class action/active lawsuit</i> (aksi penuntutan perkara)

Sumber: (Netting et al., 2017)

Terlihat pada tabel 2.1. terdapat sejumlah strategi dan taktik yang dapat diterapkan oleh pekerja sosial dalam praktik *community work*. (Netting et al., 2017) menekankan efektivitas penerapan strategi tersebut ditentukan oleh ketepatan waktu dan konteks penggunaannya, yakni.

1. *Collaboration*, strategi *collaboration* digunakan saat sistem sasaran menyetujui atau relatif mudah dibangun kesepakatannya oleh sistem tindakan, sehingga menyadari perlu adanya suatu perubahan, serta memberikan dukungan terhadap penyediaan sumber daya yang dibutuhkan.
2. *Campaign*, strategi *campaign* digunakan ketika sistem sasaran bersedia membuka ruang komunikasi dengan sistem tindakan, tetapi belum memiliki kesepahaman yang kuat terkait urgensi perubahan atau sistem sasaran menyetujui adanya perubahan, namun belum bersedia memberikan dukungan

pengalokasian sumber daya.

3. *Contest*, strategi *contest* digunakan saat sistem sasaran menunjukkan sifat resistif dan penolakan terhadap upaya perubahan maupun dukungan sumber daya, serta menutup diri dari proses dialog.

Secara kontekstual, praktikan menggunakan strategi kolaborasi (*collaboration*) dikarenakan sistem sasaran yang setuju dengan adanya upaya perubahan, dan mendukung pengalokasian sumber. Praktikan menggunakan taktik *capacity building* yakni dengan partisipasi dan pemberdayaan berbasis *Sustainable Livelihood Assets* (SLA) terhadap buruh tani miskin di Desa Sitisari

#### 4. Teknik *community work*

Teknik yang digunakan dalam tahapan metode pekerjaan sosial komunitas, hendaknya mengutamakan teknik partisipatif dan non-partisipatif. Pemilihan teknik perlu dilakukan dengan mempertimbangkan tahapan praktik yang dilaksanakan, karakteristik mitra kerja, serta kondisi sosial di lingkungan praktik. Berikut ini beberapa teknik yang digunakan oleh praktikan.

Tabel 2.2. Teknik dalam *Community Work*

No	Tahapan	Teknik
1	Dialog	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Home Visit</i></li> <li>2. Percakapan Sosial</li> <li>3. <i>Community Involvement</i></li> <li>4. <i>Community Meeting</i></li> </ol>
2	<i>Discovery</i> (Asesmen dan Perencanaan)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Social Mapping</i></li> <li>2. <i>Sustainable Livelihood Assets (SLA)</i></li> <li>3. <i>Method Participatory Assessment (MPA)</i></li> <li>4. <i>Transect Walk</i></li> <li>5. Observasi</li> <li>6. Studi Dokumentasi</li> </ol>
3	<i>Development</i> (Intervensi dan Evaluasi)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokakarya</li> <li>2. Evaluasi partisipatif</li> </ol>
4	Terminasi dan Rujukan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Community Meeting Forum (CMF)</i></li> <li>2. Lokakarya</li> </ol>

Sumber: Pedoman Praktikum Komunitass 2025

#### 5. Pengetahuan dan Keterampilan dalam *Community Work*

Keberhasilan *community work* sangat ditentukan oleh integrasi antara pengetahuan teoretis dan keterampilan praktis yang dimiliki pekerja sosial.

### 1. Pengetahuan dalam *community work*

Dalam praktik pekerjaan sosial dengan komunitas (*community work*), terdapat sejumlah pengetahuan yang menjadi landasan profesional untuk merancang dan melaksanakan intervensi, yaitu sebagai berikut.

- 1) Pengetahuan tentang keterampilan dasar, menengah dan mahir dalam praktik pekerjaan sosial baik pada aras makro maupun mezzo;
- 2) Pengetahuan tentang tahap pertolongan pekerjaan sosial pada aras makro (*dialogue, discovery dan development*);
- 3) Pengetahuan tentang komunitas (profil dan keberfungsian masyarakat, organisasi dan kebijakan terutama kebijakan pemerintahan desa dan pemerintahan daerah) di lokasi praktikum;
- 4) Pengetahuan tentang tipe kelompok, komunikasi dengan kelompok, Praktik Pekerjaan Sosial dengan Kelompok;
- 5) Pengetahuan tentang sasaran intervensi pekerjaan sosial komunitas (masyarakat, organisasi dan kebijakan);
- 6) Pengetahuan untuk menerapkan keterampilan dan teknologi (teknik) dalam setiap tahapan proses penanganan masalah maupun peningkatan potensi dan sumber komunitas, serta menerapkan keterampilan dalam pemberdayaan dan penyuluhan sosial;
- 7) Aplikasi praktis dari pengetahuan, keterampilan, dan nilai untuk meningkatkan keberfungsian organisasi, masyarakat dan kebijakan;
- 8) Pengetahuan tentang Pemberdayaan, Penyuluhan Sosial serta Pengembangan Masyarakat.

### 2. Keterampilan dalam *community work*

Pelaksanaan *community work* menuntut tidak hanya penguasaan pengetahuan substantif, tetapi juga keterampilan teknis yang berperan penting dalam mendukung keberhasilan program.

#### 1) Aras Mezzo

Keterampilan yang harus dikuasai, meliputi:

- (1) Membangun komunikasi dan relasi dengan kelompok, termasuk kontak awal dan penyusunan kontrak kerja dengan kelompok.
- (2) Menguasai penggunaan instrumen dan tools asesmen, antara lain: asesmen kebutuhan kelompok; asesmen untuk menentukan tipe kelompok; asesmen

perubahan perilaku anggota kelompok; asesmen proses kelompok; asesmen kekompakan kelompok; *leadership function analysis*; *team climate questionnaire*; dan *people skill inventory*.

- (3) Menetapkan tipe kelompok dan memilih teknik intervensi kelompok yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

## 2) Aras Makro

Keterampilan yang wajib diterapkan praktikan di dalam praktik pekerjaan sosial komunitas, antara lain sebagai berikut:

Tabel 2.3. Keterampilan Praktik Pekerja Sosial

<b>Keterampilan Aras Makro</b>	
1. Komunikasi personal 2. Memotivasi, memberi semangat, melakukan aktivitas 3. Berkelompok dan mengadakan pertemuan 4. Pendidikan di masyarakat 5. Presentasi di masyarakat 6. Menyusun struktur dan proses penggalian sumber masyarakat 7. Fasilitasi kelompok 8. Negosiasi, perantara dan mengembangkan jaringan kerja	9. Menulis (laporan, publikasi, dll) 10. Bekerja dengan media 11. Memecahkan konflik, negosiasi, dan mediasi 12. Representasi dan advokasi 13. Pembiayaan sosial 14. Manajemen waktu dan informasi 15. Pemasaran dan promosi 16. Mengevaluasi program secara efektif 17. Riset dan penelitian

Sumber: Pedoman Praktikum Komunitas 2025

### 2.1.2 Pekerja Sosial dengan Kelompok (*Group Work*)

#### 1. Pengertian

Menurut Skidmore, Thackeray, dan Farley dalam Fahrudin (2012:161), metode ini berfokus pada upaya kolektif untuk mendukung perkembangan dan perubahan sosial para anggota kelompok (Fahrudin, 2012). *Group work* dalam pekerjaan sosial dipahami sebagai suatu metode dan proses profesional yang menggunakan kelompok sebagai media untuk mencapai pertumbuhan individu, dan pengembangan kelompok, dan mendukung terciptanya masyarakat yang demokratis. Charles Zastrow dalam (Franciscus, 2021, hlm. 24) menjelaskan penggunaan kelompok sangat ditentukan oleh tujuan yang hendak dicapai bersama oleh anggota kelompok yang pada intinya menghendaki adanya perubahan nilai, sikap, dan tingkah laku dari anggota anggotanya.

#### 2. Tujuan

Pekerjaan sosial dengan kelompok atau lebih sering dikenal dengan *groupwork* memiliki beberapa tujuan penting. Albert S. Alisi dalam (Syamsuddin, 2020), mengemukakan tujuan metode *social group work* terdiri dari lima, yaitu sebagai berikut:

- 1) Korektif, tujuan korektif *groupworks* membantu anggota kelompok mengenali kesalahan, belajar dari pengalaman, dan memperbaiki perilaku atau sikap yang bermasalah;
- 2) Preventif, tujuan preventif *groupworks* mencegah timbulnya masalah pribadi dan sosial yang bisa mengganggu perkembangan individu atau kelompok;
- 3) Memudahkan pertumbuhan dan perkembangan normal, *groupworks* bertujuan memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anggota kelompok untuk dapat normal dan sehat secara psikologis maupun sosial;
- 4) Peningkatan pribadi, *groupworks* bertujuan mendorong anggota kelompok untuk mencapai pencapaian cita-cita pribadi (*self-fulfilment*) dan meningkatkan kualitas diri melalui hubungan bermakna dengan orang lain;
- 5) Tanggungjawab dan partisipasi warga, *groupworks* bertujuan untuk menekankan tanggungjawab dan partisipasi aktif kelompok, dalam membangun kesadaran bahwa tiap anggota kelompok memiliki peran aktif untuk mencapai tujuan bersama.

(Zastrow, 2014), menjelaskan bahwa kelompok yang digunakan memiliki tujuan yang berbeda-beda, seperti meningkatkan interaksi sosial, berbagi informasi, mengatasi masalah perilaku, menyediakan kegiatan rekreasi, mengubah nilai-nilai yang tidak sesuai dengan norma sosial, membantu memperbaiki hubungan antar kelompok budaya dan ras, atau menjelaskan prosedur adopsi serta mempersiapkan calon orang tua angkat.

### 3. Tipe-tipe Kelompok

(Zastrow, 2014), mengemukakan bahwa tipe kelompok dalam praktik pekerjaan sosial terbagi menjadi sembilan, yaitu.

- 1) *Social Conversation Group*, kelompok percakapan sosial digunakan sebagai sarana interaksi awal antara individu-individu yang belum saling mengenal secara mendalam. Tujuannya adalah mengeksplorasi kemungkinan terbentuknya hubungan sosial yang lebih akrab. Percakapan dalam kelompok ini tidak mengikuti agenda formal, dan topik-topik yang dibahas cenderung

ringan serta berubah-ubah secara spontan. Walaupun anggota bisa memiliki tujuan pribadi, hal itu tidak harus menjadi fokus kelompok secara keseluruhan. Sifatnya santai, tidak memiliki agenda formal, dan topik pembicaraan bisa diganti jika kurang menarik. Walaupun tiap anggota bisa memiliki tujuan pribadi seperti menjalin relasi, hal itu tidak harus menjadi fokus kelompok. Dalam konteks pekerjaan sosial profesional, percakapan sosial sering terjadi, tetapi jika melibatkan klien, biasanya diarahkan pada tujuan khusus seperti membantu mereka mengatasi persoalan pribadi.

- 2) *Recreational/Skill Building Group*, kelompok rekreasi terbagi dua, yakni rekreasi informal dan rekreasi berbasis keterampilan. Rekreasi informal biasanya hanya difasilitasi oleh lembaga seperti pusat komunitas dengan kegiatan spontan tanpa pemimpin, misalnya bermain atau berolahraga ringan, dengan tujuan hiburan dan pencegahan perilaku menyimpang. Sedangkan rekreasi berbasis keterampilan berfokus pada pengembangan kemampuan tertentu, seperti seni atau olahraga, dipandu oleh pelatih atau instruktur, bahkan dapat berkembang menjadi kompetisi.
- 3) *Educational Group*, kelompok edukasi berorientasi pada pemberian pengetahuan atau keterampilan tertentu, seperti pelatihan orang tua, manajemen stres, atau pembelajaran bahasa. Bentuknya menyerupai kelas dengan diskusi kelompok, dipandu oleh tenaga profesional termasuk pekerja sosial yang bertindak sebagai pengajar. Fokus utama kelompok pendidikan adalah memperluas wawasan dan meningkatkan keterampilan yang lebih kompleks. Umumnya, kelompok ini dipandu oleh tenaga profesional yang memiliki keahlian di bidang tertentu. Tema atau materi yang dibahas bisa meliputi berbagai bidang, seperti pengasuhan anak, kecantikan, otomotif, dan topik-topik lainnya yang bersifat aplikatif dan teknis.
- 4) *Task Group*, kelompok ini dibentuk untuk mencapai tugas tertentu, misalnya dewan direksi yang membuat kebijakan, task force untuk tugas khusus, atau komite ad hoc yang dibubarkan setelah menyelesaikan tujuan spesifik. Semua bentuknya menekankan kerja dan hasil yang jelas.
- 5) *Problem Solving & Decision Making Group*, kelompok ini merupakan bagian dari task group yang berfokus pada pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Anggota dapat berasal dari pemberi maupun penerima layanan sosial, dengan tujuan menyusun rencana, menentukan penggunaan sumber

daya, atau mengadvokasi kebutuhan masyarakat. Kelompok ini biasanya memiliki pemimpin resmi, walau terkadang muncul pemimpin informal selama proses.

- 6) *Focus Group*, Kelompok *Focus group* adalah forum diskusi yang dipakai untuk mengidentifikasi masalah, mengusulkan solusi, atau menilai tanggapan terhadap alternatif. Moderator berperan menjaga diskusi agar tetap sesuai topik. Contohnya termasuk brainstorming atau kelompok representatif yang mencerminkan pandangan beragam masyarakat.
- 7) *Self-hel & Mutual Group*, kelompok bantu diri dan saling bantu terbentuk secara sukarela oleh individu dengan pengalaman masalah serupa. Tujuannya adalah saling memberi dukungan, berbagi informasi, serta mengatasi hambatan hidup. Contoh yang terkenal adalah Alcoholics Anonymous. Anggota mendapat dukungan emosional sekaligus manfaat psikologis melalui prinsip helper therapy. Selain menolong individu, kelompok ini juga dapat berperan dalam advokasi kebijakan atau mengelola program komunitas.
- 8) *Socialization Group*, kelompok sosialisasi ditujukan untuk membantu anggota mengembangkan perilaku dan sikap yang lebih sesuai secara sosial. Misalnya, meningkatkan keterampilan sosial, rasa percaya diri, atau mempersiapkan masa depan. Pekerja sosial biasanya memimpin kelompok ini, seperti pada remaja berisiko, perempuan muda hamil di luar nikah, atau lansia di panti.
- 9) *Treatment Group*, kelompok treatment beranggotakan individu dengan masalah pribadi, emosional, atau perilaku yang berat. Tujuan utamanya adalah mengeksplorasi dan mengatasi masalah melalui pendekatan terapi seperti terapi perilaku atau rasional. Pimpinan kelompok harus seorang profesional dengan keterampilan konseling yang memadai agar dapat menciptakan suasana yang aman dan mendukung.

#### 4. Teknik dan Keterampilan dalam *Group Work*

Syamsuddin (2020) menyatakan bahwa terdapat beberapa teknik yang digunakan dalam metode *social group work*, yaitu sebagai berikut.

- 1) Konfrontasi

Teknik konfrontasi digunakan untuk membantu anggota kelompok mengekspresikan kecemasan, kemarahan, atau perasaan tertekan lainnya kepada pekerja sosial. Teknik mempersiapkan pekerja sosial agar lebih matang dan mampu memberikan respon yang tepat dan suportif terhadap emosi anggota kelompok.

#### 1) Interpretasi

Interpretasi digunakan pekerja sosial untuk membantu anggota kelompok memahami keterkaitan antara dua kejadian atau pengalaman yang relevan, dengan teknik ini pekerja sosial dapat memberikan penjelasan terhadap perilaku anggota yang merupakan respons terhadap tindakan anggota lain.

#### 2) Atribusi

Teknik atribusi bertujuan menumbuhkan pemahaman anggota kelompok mengenai faktor-faktor penyebab munculnya suatu peristiwa atau perilaku.

#### 3) *Reinforcement* (Memberikan Penguatan)

Pekerja sosial dapat mendorong anggota kelompok untuk menampilkan perilaku yang diharapkan melalui penguatan dan pemberian bentuk penghargaan tertentu. Penguatan dapat berupa pujian verbal, sentuhan fisik, ataupun hadiah dalam bentuk barang dan uang.

#### 4) Pemberian Model

Teknik *modelling* dilakukan dengan menunjukkan contoh perilaku yang ingin ditiru oleh anggota kelompok. Pekerja sosial dapat memberikan contoh secara implisit, seperti berbicara dengan nada lembut, atau secara eksplisit melalui demonstrasi perilaku.

## **2.2. Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial**

### **2.2.1. Tahap Membangun Relasi (*Dialog*)**

Tahapan dialog dalam pekerjaan sosial komunitas (*community work*) merupakan fondasi awal membangun relasi untuk menentukan kualitas hubungan antara pekerja sosial dan komunitas. Tahap ini memuat persiapan untuk bekerja sama, membentuk dan mengembangkan rasa saling percaya, membentuk dan mengembangkan kemitraan, serta menentukan arah kegiatan.

### **2.2.2. Tahap Asesmen (*Discovery*)**

Tahapan asesmen dalam pekerjaan sosial komunitas (*community work*) dilakukan secara komprehensif melalui proses partisipasi. Kegiatan asesmen memuat penguatan interaksi untuk menggali persepsi, pengalaman, serta pengetahuan lokal yang dimiliki komunitas mengenai masalah dan potensi yang mereka miliki. Tahapan asesmen diperlukan untuk mengidentifikasi aset-aset lokal dan potensi akses baru, sehingga tahap asesmen (*discovery*) tidak hanya sekedar melihat masalah komunitas, tetapi juga mengungkapkan potensi dan peluang yang dapat menjadi dasar perencanaan intervensi.

### **2.2.3. Tahap Rencana Intervensi (*Discovery*)**

Tahap perencanaan intervensi difokuskan pada penyusunan strategi pemberdayaan yang realistis dan berorientasi pada aset lokal yang ada. Pekerja sosial bersama dengan komunitas melakukan diskusi, mengosiasikan prioritas, dan menyepakati langkah-langkah yang akan dilakukan secara kolektif dan partisipatif. Tahap *discovery* ini menghasilkan rencana intervensi yang partisipatif, berbasis kekuatan, serta relevan dengan kebutuhan dan konteks komunitas.

### **2.2.4. Tahap Intervensi (*Development*)**

Tahap intervensi dalam pekerjaan sosial komunitas merupakan tahap pelaksanaan kegiatan yang telah dirancang berdasarkan rencana intervensi. Tahap ini dilakukan untuk memperkuat kapasitas dan keberdayaan masyarakat dengan mengaktifkan dan menguatkan interaksi sosial (*activating social interaction*), menggerakkan sumber daya (*activating resource system*), memperluas peluang (*expanding opportunities*), penemukenalan keberhasilan (*recognizing success*), dan pendampingan untuk kesinambungan (*facilliting for sustainability*).

### **2.2.5. Tahap Evaluasi (*Development*)**

Tahap evaluasi dalam proses pekerjaan sosial komunitas (*community work*) merupakan suatu langkah untuk menilai intervensi yang telah dilakukan. Pada tahap evaluasi pekerja sosial bersama komunitas melakukan peninjauan kembali terhadap proses, hasil, dan dinamika selama pelaksanaan program partisipatif.

### **2.2.6. Tahap Terminasi dan Rujukan (*Continuity*)**

Tahapan terminasi dan rujukan merupakan penutup dalam proses pekerjaan sosial komunitas yang ditandai dengan pengakhiran hubungan pendampingan formal antara pekerja sosial dan komunitas. Tahap rujukan mencakup kegiatan menghubungkan komunitas dengan lembaga lain baik pemerintah, swasta, maupun organisasi masyarakat yang dapat memberikan dukungan lanjutan, akses pelatihan tambahan, bantuan teknis atau peluang lain yang relevan.

## **2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam *Community Work* dan *Group Work***

### **1. Peranan Pekerja Sosial dalam *Community Work***

Peranan pekerja sosial dalam praktik pekerja sosial komunitas (*community work*) yang dirangkum oleh (Ife & Tesoriero, 2006) dalam terjemahan (Manulang et al., 2016), yakni:

#### **1) Peranan Fasilitatif**

Peranan fasilitatif menempatkan pekerja sosial sebagai pihak yang membantu komunitas dalam mengidentifikasi masalah, potensi, dan kebutuhan, serta memfasilitasi proses partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan. Pekerja sosial tidak bertindak sebagai pengambil keputusan utama, melainkan sebagai pendamping yang mendorong dialog, musyawarah, dan kerja sama antar anggota komunitas yang meliputi animasi sosial, mediasi dan negosiasi, dukungan, membangun konsensus, fasilitasi kelompok, pemanfaatan keterampilan dan sumber daya, serta pengelolaan komunikasi interpersonal.

#### **2) Peranan Edukasional**

Peranan edukasional dilakukan melalui pemberian informasi, peningkatan pengetahuan, serta pengembangan keterampilan masyarakat agar memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap isu yang dihadapi. Peranan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran kritis (*critical awareness*) serta mengubah sikap dan perilaku ke arah yang lebih adaptif dan produktif. Peranan edukasional mencakup menumbuhkan kesadaran, menginformasikan, mengkonfrontasi dan pelatihan.

#### **3) Peranan Representasi**

Pekerja sosial dengan peranan representasi bertindak sebagai

penghubung antara komunitas dengan pihak eksternal, seperti pemerintah, lembaga swasta, maupun organisasi sosial lainnya. Pekerja sosial membantu menyuarkan kepentingan dan aspirasi komunitas, khususnya kelompok rentan yang sering kali kurang memiliki akses terhadap proses pengambilan kebijakan. Peranan representasi meliputi memperoleh sistem sumber, advokasi, media massa, hubungan masyarakat, jaringan kerja, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman.

#### 4) Peranan Teknikal

Peranan teknikal berkaitan dengan kemampuan pekerja sosial dalam menggunakan keterampilan profesional dengan menerapkan pendekatan ilmiah seperti penelitian sederhana, penggunaan teknologi, penyusunan presentasi lisan dan tertulis, serta pengelolaan dan pencatatan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik maupun profesional. Peranan teknikal menjadi penopang penting bagi efektivitas dan keberlanjutan praktik *community work*.

## 2. Peranan Pekerja Sosial dalam *Group Work*

Peranan pekerja sosial dalam *groupwork* juga terbagi ke dalam tiga roles utama, 1) *Consultancy*, pekerja sosial dalam *groupwork* berperan sebagai fasilitator, yakni mendorong partisipasi anggota kelompok dalam upaya perubahan dengan memfasilitasi proses kelompok. 2) *Resource Management*, pekerja sosial dalam *groupwork* berperan sebagai *conevener/mediator*, dengan mengumpulkan kelompok dan organisasi untuk berhubungan dan bekerja sama dalam proses perencanaan pelayanan, sedangkan peran mediator menengahi konflik dan mencari solusi untuk mendukung pencegahan masalah sosial. 3) *education*, pekerja sosial dalam *groupwork* berperan sebagai *trainer*, yakni dengan memberikan pelatihan kepada kelompok formal melalui presentasi, *workshop*, dan forum publik.

## 2.4 Tinjauan Konseptual yang Terkait dengan Kasus yang Ditangani

### 2.4.1 Tinjauan Konseptual Kemiskinan

#### 1. Pengertian

Kompleksitas kemiskinan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang seperti aspek ekonomi dan dimensi sosial, budaya, politik, dan psikologis. Secara umum

kemiskinan merupakan suatu fenomena sosial yang kompleks dipahami sebagai kondisi ketidakmampuan individu atau rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar secara layak. Kemiskinan diartikan sebagai kondisi sosial ekonomi yang tidak terpenuhinya hak-hak dasar seseorang atau sekelompok orang untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan ekonomi atau kekurangan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang terendah serta tidak mampu memenuhi tujuan yang telah ditetapkan, berupa konsumsi, kebebasan, hak mendapatkan sesuatu, dan menikmati hidup (Rintuh, 2003; Atalay, 2015) dalam (Melliny et.all., 2022).

(Gilin dan Gilin, 1950) Menggambarkan kemiskinan sebagai kondisi ketika seseorang tidak dapat mempertahankan standar hidup yang cukup tinggi untuk memberikan efisiensi fisik dan mental, sehingga menghambatnya dalam menjalankan fungsi sesuai dengan standar masyarakat. Dalam sosiologi, kemiskinan diartikan sebagai keadaan seseorang yang tidak dapat memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan tidak memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam kelompok.

## 2. Karakteristik

(Kartasasmita, 1993) menjelaskan bahwa individu yang hidup dalam kemiskinan umumnya memiliki keterbatasan dalam upaya berusaha serta terbatas dalam mengakses kegiatan ekonomi. Hal ini menyebabkan mereka semakin terbelakang dari kelompok masyarakat lain yang memiliki potensi yang lebih besar. Sedangkan menurut (Suryawati, 2004) mengklasifikasikan kemiskinan menjadi lima bentuk yang berbeda, yaitu:

### 1) Kemiskinan Absolut

Seseorang dikategorikan sebagai miskin secara absolut apabila pendapatan yang dimilikinya berada di bawah ambang garis kemiskinan dan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya.

### 2) Kemiskinan Relatif

Seseorang dianggap sebagai miskin relatif apabila ia mampu memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, namun pendapatan dan kondisinya masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan masyarakat di sekitarnya.

### 3) Kemiskinan Struktural

Kemiskinan struktural merupakan fokus utama dalam kajian ilmu sosial, terutama di kalangan lembaga negara pemberi bantuan atau pinjaman seperti Bank Dunia, IMF, dan Bank Pembangunan Asia. Bentuk kemiskinan struktural ini dianggap sebagai pemicu utama dari tiga jenis kemiskinan lainnya yang telah disebutkan sebelumnya (Jamsy, 2004).

#### 4) Kemiskinan Natural

Kemiskinan natural adalah kondisi sosial yang timbul karena berbagai kondisi alamiah, seperti keterbatasan fisik, penyakit, usia tua, dan bencana alam. Kemiskinan natural sering terjadi di daerah-daerah terisolasi yang sulit dijangkau, sehingga masyarakatnya mengalami keterbatasan dalam akses dan rentan terhadap kemiskinan. Kondisi ini kadang-kadang dikenal sebagai *persistent poverty* atau kemiskinan kronis, sesuai dengan pendapat dari Kartasasmita (1996).

### 3. Penyebab Kemiskinan

(Solikatun et al. 2014) merumuskan beberapa penyebab kemiskinan, di antaranya:

- 1) Penyebab individual, atau patologis, yang melihat kemiskinan sebagai akibat dari perilaku, pilihan, atau kemampuan dari si miskin. Namun lebih tepatnya terletak pada perbedaan kualitas sumber daya manusia dan perbedaan akses modal.
- 2) Penyebab keluarga, yang menghubungkan kemiskinan dengan pendidikan keluarga. Penyebab sub-budaya (*subcultural*), yang menghubungkan kemiskinan dengan kehidupan sehari-hari, dipelajari atau dijalankan dalam lingkungan sekitar.
- 3) Penyebab agensi, yang melihat kemiskinan sebagai akibat dari aksi orang lain, termasuk perang, pemerintah, dan ekonomi. Karena ciri dan keadaan masyarakat dalam suatu daerah sangat beragam (berbeda) ditambah dengan kemajuan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi yang masih rendah.
- 4) Penyebab struktural, yang memberikan alasan bahwa kemiskinan merupakan hasil dari struktur sosial dan kebijakan pemerintah. Kebijakan dalam negeri seringkali dipengaruhi oleh kebijakan luar negeri atau internasional antara lain dari segi pendanaan. Dan yang paling penting adalah ketidakmerataannya distribusi pendapatan yang dilaksanakan oleh pemerintah.

#### 4. Indikator Kemiskinan

Indikator kemiskinan yang digunakan di Indonesia, terutama oleh Badan Pusat Statistik (BPS), utamanya didasarkan pada pendekatan kebutuhan dasar (*basic needs approach*) dan diukur melalui Garis Kemiskinan (GK). *Poverty Line* atau Garis Kemiskinan merupakan nilai minimum pengeluaran per-kapita per-bulan yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Seseorang dikategorikan miskin apabila rata-rata pengeluaran per kapita per bulan berada di bawah garis kemiskinan. Garis Kemiskinan memiliki dua komponen yaitu.

- 1) Garis Kemiskinan Makanan (GKM), nilai pengeluaran dihitung berdasarkan kebutuhan energi minimum makanan yang setara dengan 2.100 kilokalori per-kapita per-hari. Diwakili oleh harga dari sekitar 52 jenis komoditas makanan.
- 2) Garis Kemiskinan Non-makanan (GKNM), nilai minimum pengeluaran untuk kebutuhan pokok non-makanan seperti perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan. Diwakili oleh harga dari sekitar 47 hingga 51 jenis komoditas non-makanan.

Terdapat tiga indikator kemiskinan yang digunakan Badan Pusat Statistik (BPS) melalui pendekatan kebutuhan, yaitu.

##### 1. Persentase Penduduk Miskin (P0)

Persentase ini disebut dengan *Head Count Index*, yang menunjukkan perbandingan jumlah penduduk miskin (yang pengeluaran per kapitanya di bawah garis kemiskinan) terhadap total penduduk di suatu wilayah.

##### 2. Indeks Kedalaman Kemiskinan (PI)

Indeks Kedalaman Kemiskinan atau *Poverty Gap Index* Merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap Garis Kemiskinan. Semakin tinggi nilainya, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk miskin dari Garis Kemiskinan, mengindikasikan bahwa tingkat kemiskinan semakin parah.

##### 3. Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)

Indikator ini disebut sebagai *Poverty Severity Index*, yaitu digunakan untuk Memberikan gambaran mengenai penyebaran (ketimpangan) pengeluaran di antara sesama penduduk miskin. Semakin tinggi nilainya, semakin tinggi ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin.

## 2.4.2 Tinjauan Konseptual Fakir Miskin

### 1. Pengertian Fakir Miskin

Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2011 mendefinisikan fakir miskin sebagai orang-orang yang tidak memiliki sumber pendapatan sama sekali atau yang memiliki sumber pendapatan tetapi tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar keluarga. Wiwin (2020) menyatakan bahwa fakir dan miskin merupakan dua hal yang berbeda, fakir adalah seseorang yang cukup kekurangan tetapi belum mampu menutupi bahkan setengah dari kebutuhan dasarnya. Sedangkan miskin adalah mereka yang memiliki cukup namun belum mampu sepenuhnya memenuhi kebutuhan dasar mereka.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), fakir diartikan sebagai orang yang dengan sengaja membuat dirinya menderita sehingga mencari kesempurnaan batin, sedangkan miskin berarti orang yang tidak berharta serta serba kekurangan dan berpenghasilan rendah. Dengan demikian, fakir miskin dapat diartikan sebagai kelompok yang tidak memiliki harta maupun sumber mata pencaharian yang memadai untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Secara keseluruhan, definisi tersebut menunjukkan bahwa fakir miskin bukan hanya kelompok dengan pendapatan rendah, tetapi juga kelompok yang mengalami keterbatasan struktural, sosial, dan ekonomi sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya secara layak dan menegaskan bahwa kemiskinan merupakan fenomena multidimensional yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan keterbatasan aset.

### 2. Hak-hak Fakir Miskin

Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2011 pasal 3 menyatakan bahwa fakir miskin memiliki sejumlah hak yang harus dipenuhi, yaitu sebagai berikut.

- 1) Memperoleh kecukupan pangan, sandang, dan perumahan;
- 2) Memperoleh pelayanan kesehatan;
- 3) Memperoleh pendidikan yang dapat meningkatkan martabatnya;
- 4) Mendapatkan perlindungan sosial dalam membangun, mengembangkan, dan memberdayakan diri dan keluarganya sesuai dengan karakter budayanya;
- 5) Mendapatkan pelayanan sosial melalui jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan rehabilitasi sosial dalam membangun, mengembangkan, serta memberdayakan diri dan keluarganya;

- 6) Memperoleh derajat kehidupan yang layak;
- 7) Memperoleh lingkungan hidup yang sehat;
- 8) Meningkatkan kondisi kesejahteraan sosial yang berkesinambungan;
- 9) Memperoleh pekerjaan dan kesempatan berusaha.

Fakir miskin juga memiliki tanggung jawab yang harus dipenuhi, antara lain.

- 1) Menjaga diri dan keluarganya dari perbuatan yang dapat merusak kesehatan, kehidupan sosial, dan ekonominya;
- 2) Meningkatkan kepedulian dan ketahanan sosial dalam bermasyarakat;
- 3) Memberdayakan dirinya agar mandiri dan meningkatkan tara kesejahteraannya serta berpartisipasi dalam upaya penanganan kemiskinan;
- 4) Berusaha dan bekerja sesuai dengan kemampuan bagi yang mempunyai potensi.

### 3. Penanganan Fakir Miskin

Penanganan fakir miskin diatur dalam Undang-Undang 13 Tahun 2011 Pasal 5 sampai pasal 7, penanganan tersebut harus dilaksanakan secara terarah, terpadu, dan berkelanjutan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat. Sasaran penanganan fakir miskin meliputi perorangan, keluarga, kelompok, hingga masyarakat, yang menunjukkan bahwa kemiskinan dipahami sebagai persoalan multidimensi yang memerlukan intervensi pada berbagai level sosial. Pendekatan berlapis tersebut memungkinkan strategi penanganan yang lebih komprehensif, baik melalui bantuan langsung, pemberdayaan ekonomi, maupun penguatan kapasitas sosial komunitas. Penanganan fakir miskin dilaksanakan dalam bentuk.

- 1) Pengembangan potensi diri
- 2) Bantuan pangan dan sandang
- 3) Penyediaan pelayanan perumahan
- 4) Penyediaan pelayanan kesehatan
- 5) Penyediaan pelayanan pendidikan
- 6) Penyediaan akses kesempatan kerja dan berusaha
- 7) Bantuan hukum
- 8) Pelayanan sosial.

Penanganan fakir miskin dapat dilakukan melalui berbagai bentuk intervensi yang disesuaikan dengan karakteristik, kebutuhan, dan kapasitas kelompok sasaran.

- 1) Pemberdayaan kelembagaan masyarakat;
- 2) Peningkatan kapasitas fakir miskin untuk mengembangkan kemampuan dasar dan kemampuan berusaha;
- 3) Jaminan dan perlindungan sosial untuk memberikan rasa aman bagi fakir miskin;
- 4) Kemitraan dan kerja sama antarpemangku kepentingan;
- 5) Koordinasi antara kementerian/lembaga dan pemerintah daerah.

Dengan menerapkan berbagai strategi tersebut secara konsisten, terintegrasi, dan berbasis kebutuhan nyata masyarakat, upaya penanganan fakir miskin diharapkan mampu mewujudkan peningkatan kualitas hidup yang lebih berkeadilan serta mendorong terciptanya kemandirian sosial-ekonomi bagi kelompok rentan di tingkat lokal maupun nasional.

### **2.4.3. Tinjauan Konseptual Buruh Tani**

#### **1. Pengertian Buruh Tani**

Buruh tani merujuk pada individu yang bekerja sebagai tenaga kerja pada lahan milik pihak lain, dengan keseharian sebagai buruh harian lepas untuk memperoleh upah. Buruh tani adalah seseorang yang bekerja di bidang pertanian dengan cara melakukan pengelolaan tanah yang bertujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri atau menjualnya kepada orang lain. Pengertian buruh tani menurut Handoyo, adalah mereka para pria dan wanita yang tergolong dalam usia produktif berumur antara 15- 50 tahun dan bekerja pada petani lain, adakalanya mereka memiliki lahan tapi produktifitasnya rendah, sehingga hal ini berpengaruh dalam kehidupan keluarganya biasanya mereka mulai memburuh setelah selesai mengerjakan lahanya.

#### **2. Kategori Buruh Tani**

Salah satu klasifikasi yang umum digunakan untuk membedakan buruh tani dengan dua kategori utama, yaitu buruh tani terikat dan buruh tani bebas.

- 1) Buruh Tani Terikat

Buruh tani terikat merupakan buruh tani yang dipekerjakan saat terdapat kontrak jangka panjang yang didalamnya terdapat perjanjian kerja. Bentuk keterikatan ini muncul karena adanya hubungan patron-klien, perjanjian kerja jangka panjang, atau ketergantungan ekonomi yang membuat buruh tani tidak bebas memilih pemberi kerja lain.

## 2) Buruh Tani Bebas

Buruh tani bebas yaitu buruh tani yang dipekerjakan dalam waktu tertentu dengan jangka waktu yang pendek. Status “bebas” ini memberi mereka fleksibilitas dalam menentukan sumber pendapatan, namun juga membuat pendapatan mereka sangat tidak stabil karena bergantung pada musim tanam, hari kerja yang tersedia, dan kompetisi dengan buruh lain.

### 2.4.4. Tinjauan Konseptual Pemberdayaan Masyarakat

#### 1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan merupakan suatu upaya untuk memberikan kekuatan (power), kepada pihak yang lemah (*powerless*), dan mengurangi kekuasaan (disempowered) kepada pihak sangat berkuasa (*powerfull*) sehingga ada keseimbangan. (Fear & Schwarzweller, 1985) dalam (Margayaningsih, 2016) mengemukakan bahwa pemberdayaan diartikan sebagai;

*“a process in which increasingly more members of a given area or environment make and implement socially responsible decisions, where the probable consequence of which is an increase in the life chances of some people without a decrease (without deteriorating) in the life chances of others”.*

Menurut (Rappaport, 1984) dalam (Margayaningsih, 2016) pemberdayaan adalah suatu upaya yang mana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar dapat menguasai dan berkuasa atas kehidupannya. Secara lebih rinci menekankan bahwa hakikat pemberdayaan adalah untuk membuat masyarakat mempunyai kemampuan untuk membangun dirinya dan memperbaiki kehidupannya sendiri. Pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan yang membuat masyarakat berinisiatif untuk memulai kegiatan sosial dalam memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri.

Pemberdayaan menurut (Suharto, 2014) setidaknya memiliki empat hal, yaitu merupakan aktifitas yang terencana dan kolektif, memperbaiki kehidupan

masyarakat, prioritas bagi kelompok lemah atau kurang 30 beruntung, serta dilakukan melalui program peningkatan kapasitas. Pengertian pemberdayaan di atas, menekankan pada pemberian kekuasaan, pemberian wewenang atau memberikan kekuasaan pada seseorang atau masyarakat hingga dapat mengatur diri sendiri dan lingkungannya sesuai keinginan, potensi dan kemampuan yang dimiliki.

## 2. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

(Mardikanto & Poerwoko, 2012) dalam (Hamid, 2018) menjelaskan bahwa tujuan utama dari proses pemberdayaan mencakup beragam perbaikan yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas hidup individu maupun kelompok, sebagai berikut.

- 1) Perbaikan pendidikan (*better education*)
- 2) Perbaikan aksesibilitas (*better accessibility*)
- 3) Perbaikan tindakan (*better action*)
- 4) Perbaikan kelembagaan (*better institution*)
- 5) Perbaikan usaha (*better bussiness*)
- 6) Perbaikan pendapatan (*better income*)
- 7) Perbaikan lingkungan (*better environment*)
- 8) Perbaikan kehidupan (*better living*)
- 9) Perbaikan masyarakat (*better community*)

Tujuan pemberdayaan yang disampaikan di atas, ialah untuk memperbaiki kehidupan masyarakat sehingga dapat menciptakan atau membuat masyarakat yang mandiri.

## 3. Tahap Pemberdayaan Masyarakat

Tahapan pemberdayaan masyarakat yang perlu dilaksanakan mencakup serangkaian proses sistematis yang menjadi dasar dalam mengarahkan, mengelola, dan mengembangkan kapasitas komunitas secara berkelanjutan. Tahapan pemberdayaan masyarakat adalah sebagai berikut.

- 1) Tahap penyadaran dan pembentukan tingkah laku
- 2) Tahap transformasi atau pemberian kemampuan berupa pengetahuan dan keterampilan
- 3) Tahap peningkatan kemampuan intelektual dalam membentuk inisiatif dan kemampuan inovatif dalam proses kemandirian

#### **2.4.5. Tinjauan Konseptual Penyuluhan Sosial**

##### **1. Pengertian Penyuluhan Sosial**

Penyuluhan sosial adalah suatu proses perubahan perilaku yang dilakukan melalui penyebarluasan informasi, komunikasi, motivasi dan edukasi oleh penyuluh sosial baik secara lisan, tulisan maupun peragaan kepada khalayak sasaran sehingga muncul pemahaman yang sama, pengetahuan dan kemauan guna berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan kesejahteraan sosial. Menurut Permensos 10/2014, Penyuluhan sosial adalah sebuah proses perubahan perilaku yang dilakukan melalui penyebarluasan informasi, komunikasi, motivasi dan edukasi oleh penyuluh sosial, baik secara lisan, tulisan maupun peragaan kepada kelompok sasaran, sehingga muncul pemahaman yang sama, pengetahuan dan kemauan guna partisipasi secara aktif dalam pembangunan kesejahteraan sosial.

##### **2. Fungsi Penyuluhan Sosial**

Terdapat dua fungsi utama dalam penyuluhan sosial, yakni fungsi preventif dan fungsi kuratif, yang masing-masing memiliki peran strategis dalam upaya meningkatkan kesejahteraan sosial serta meminimalkan berbagai risiko sosial di masyarakat.

###### **1) Fungsi preventif**

Penyuluhan sosial berperan untuk mencegah munculnya masalah sosial baru melalui pemberian informasi, peningkatan pengetahuan, serta pembentukan sikap dan perilaku yang adaptif di tingkat individu maupun kelompok.

###### **2) Fungsi Kuratif**

Fungsi remedial atau kuratif/rehabilitatif berfokus pada penanganan masalah sosial yang telah muncul. penyuluhan sosial membantu masyarakat mengidentifikasi akar permasalahan, memahami dampaknya, serta menemukan alternatif solusi yang dapat diterapkan untuk memulihkan kondisi sosial dan meningkatkan kualitas hidup.

#### **2.5. Regulasi yang Mendukung Penanganan Kasus**

Regulasi yang relevan untuk mendukung program penanganan kasus buruh tani fakir miskin di Desa Sitisari, yaitu sebagai berikut.

##### **1. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2011 tentang Penanganan Fakir Miskin;**

2. Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani;
3. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan;
4. Permensos Nomor 8 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendampingan Sosial;
5. Undang-Undang Desa No.6 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pemerintahan, Pelaksanaan Pembangunan, Pembinaan Kemasyarakatan dan Pemberdayaan Masyarakat.

Dengan demikian, pelaksanaan program Akar Daya di Desa Sitisari memiliki landasan hukum yang kuat, baik dari aspek penanganan fakir miskin, pemberdayaan masyarakat desa, ketahanan pangan, perlindungan petani, maupun penyelenggaraan pendampingan sosial.

## **BAB III**

### **KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS**

#### **3.1. Gambaran Umum Desa Situsari**

##### **3.1.1. Sejarah Desa Situsari**

Desa Situsari pada awalnya merupakan bagian dari Desa Gunung Sirah dan dikenal dengan nama Kampung Situsari. Penamaan Situsari diyakini berasal dari istilah lokal '*Cai Nyumput*' yang merujuk pada sumber air atau situ yang ada di kampung tersebut, yang kemudian menjadi ciri geografis sekaligus identitas wilayah tersebut. Secara historis, Kampung Situsari memiliki fungsi strategis sebagai lokasi perlindungan warga Desa Gunung Sirah pada masa periode konflik Gerakan DI/TII.

Kampung Situsari secara administratif mengalami pemekaran dari Desa Gunung Sirah dan ditetapkan sebagai Desa Situsari pada tahun 1982. Pada awal pembentukannya, pemerintahan desa dijalankan oleh Pejabat Sementara yaitu Kepala Desa Bapak. Bahrudin dan dibantu oleh Juru Tulis Desa yaitu Bapak. Ugan Sugandi. Pemerintahan sementara ini berlangsung hingga tahun 1986 dan menjadi fondasi awal bagi penyelenggaraan administrasi pemerintahan serta pengembangan kelembagaan Desa Situsari. Sejak saat itu, Desa Situsari terus mengalami perkembangan di bawah kepemimpinan kepala desa berikutnya, baik dalam aspek tata kelola pemerintahan maupun pembangunan sosial dan kemasyarakatan.

Kondisi sosial budaya Desa Situsari saat ini, sangat kuat dipengaruhi oleh keberadaan tokoh-tokoh agama lokal pada masa lampau seperti Syekh Ahmad bin Huas, yang dikenal sebagai figur religius dan berpengaruh dalam penyebaran nilai-nilai keagamaan Islam di wilayah tersebut. Nilai-nilai religius tersebut turut membentuk identitas sosial masyarakat Desa Situsari hingga saat ini, terutama dalam kehidupan keagamaan, tradisi, serta rasa kebersamaan warga.

Pemahaman terhadap sejarah lokal ini menjadi penting sebagai dasar tumbuhnya rasa memiliki dan kepedulian terhadap masyarakat desa, yang pada akhirnya mendukung partisipasi aktif warga dalam pembangunan desa, baik pembangunan fisik maupun penguatan nilai-nilai sosial dan spiritual komunitas. Sejarah Desa Situsari mencerminkan proses pembentukan komunitas yang bertumpu pada pengalaman sejarah, kondisi geografis, serta dinamika sosial-budaya masyarakatnya.

### 3.1.2. Letak Geografi

Desa Sitisari merupakan salah satu dari 19 desa yang berada di wilayah administratif Kecamatan Darma, Kabupaten Darma. Desa Sitisari memiliki karakteristik topografi perbukitan dengan luas wilayah sekitar 220,8 Ha. Desa Sitisari terbagi ke dalam dua wilayah dusun, yaitu Dusun Sitisari I yang meliputi RT 01, RT 02 dan RT 03, serta Dusun Sitisari II yang mencakup RT 04 dan RT 05. Wilayah utara Desa Sitisari ini berbatasan langsung dengan kaki Gunung Ciremai, di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Karanganyar, di sebelah barat berbatasan dengan Desa Gunung Sirah, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Karangsari dan Desa Bakom.

Tabel 3.1. Pembagian Wilayah Desa Sitisari

No.	Pembagian Wilayah	Luas (Ha)
1	Pemukiman	52
2	Perkebunan	150
3	Perkantoran/Fasilitas Umum	0,8
4	Lainnya	18,4
Total Luas		220,8

Sumber: *Profil Desa Sitisari*

Letak geografis Desa Sitisari tergolong strategis karena berjarak relatif dekat dengan pusat pemerintahan yaitu sekitar 1 km dari ibu kota kecamatan dan 17 km dari ibu kota kabupaten. Sementara itu, jarak Desa Sitisari ke ibu kota provinsi sekitar 180 km dan ke ibu kota negara sekitar 454 km.

### 3.1.3. Kondisi Topografis

Desa Sitisari terletak pada ketinggian rata rata sekitar 198 meter di atas permukaan laut dengan karakteristik permukaan lahan yang bervariasi. Wilayah Desa Sitisari terdiri atas 0,1% area datar, 0,5% area berbukit dan 0,6% kawasan lereng. Kondisi topografis ini menunjukkan dominasi pada bentang alam perbukitan dan lereng yang menjadi ciri khas kawasan kaki Gunung Ciremai. Desa Sitisari memiliki suhu udara rata-rata harian sekitar 22°C dengan tingkat curah hujan tahunan yang relatif tinggi, yakni sekitar 2,883 mm per tahun. Karakteristik topografi dan iklim tersebut berpengaruh terhadap tata guna lahan, pola permukiman, serta aktivitas pertanian masyarakat yang menyesuaikan dengan kondisi lingkungan alam setempat.

### 3.1.4. Kondisi Demografis

Perkembangan kependudukan Desa Sitisari secara umum menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun, meskipun laju pertumbuhan relatif tidak signifikan. Akhir tahun pendataan menunjukkan jumlah penduduk Desa Sitisari sebanyak 1.666 jiwa. Data kependudukan ini menjadi landasan penting dalam perencanaan pembangunan desa, penyediaan pelayanan publik, serta penyusunan program kesejahteraan sosial yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat Desa Sitisari.

Tabel 3.2. Kondisi Demografis Desa Sitisari

Aspek Demografis	Indikator	Jumlah (orang)
<b>A. Jumlah Penduduk</b>		
Total penduduk	Jumlah Jiwa	1.666 jiwa
Jenis Kelamin	Laki-laki	884 jiwa
	Perempuan	782 jiwa
<b>B. Rumah Tangga dan Pemukiman</b>		
Kepala Keluarga	Jumlah KK	809 KK
Jenis Rumah Tinggal	Rumah Permanen I	13 rumah
	Jumlah Permanen II	10 rumah
	Rumah Semi Permanen	200 rumah
	Rumah Biasa/Bilik	2 rumah

Sumber: Profil Desa Sitisari

### 3.1.5. Kondisi Pendidikan Desa Sitisari

Kondisi pendidikan di Desa Sitisari memuat tentang jenjang pendidikan yang ditempuh oleh penduduk Desa Sitisari yang terbagi ke dalam beberapa jenjang pendidikan, sebagaimana dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 3.3. Pendidikan Desa Sitisari

No	Pendidikan	Jumlah (orang)
1	Sekolah Dasar (SD)/Sederajat	1300
2	Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Sederajat	250
3	Sekolah Menengah Atas (SMA)/Sederajat	77
4	Lulusan Diploma/Sederajat	5
5	Lulusan S-1	11
6	Lulusan S-2	2

Sumber: Profil Desa Sitisari

Pendidikan di Desa Sitisari didukung oleh adanya sejumlah fasilitas pendidikan yang ada di Desa Sitisari, yaitu Sekolah Dasar Sitisari (1 gedung), Pendidikan Anak Usia Dini (1 gedung), dan pesantren (3 gedung).

### 3.1.6. Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi Desa Sitisari tergambarkan melalui kondisi perekonomian Desa Sitisari dan mata pencaharian penduduk desa situsari.

#### 1. Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk Desa Sitisari mayoritas berprofesi sebagai buruh baik buruh tani harian maupun buruh bangun, namun terdapat sejumlah profesi lain yang dirangkum melalui tabel berikut.

Tabel 3.4. Mata Pencaharian Desa Sitisari

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)
1	Buruh (Buruh Tani dan Buruh Bangunan)	350
2	Peternak	30
3	Petani	25
4	Aparat Desa	9
5	Guru (PAUD, SD, SMP)	9
5	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	9
6	Pedagang Keliling	5
7	Pengrajin Industri Rumah Tangga	3
8	Montir	3
9	Pensiunan PNS	3
10	Seniman	1
11.	Wirausaha lainnya	200

Sumber: Profil Desa Sitisari

#### 2. Perekonomian Desa

Perekonomian Desa Sitisari didominasi oleh sektor utama yakni pertanian, dan wirausaha lainnya.

### 3.1.7. Kondisi Sosial dan Budaya

Kondisi sosial dan budaya penduduk Desa Siusari memuat terkait keagamaan, dan budaya lokal yang ada di Desa Sitisari. Seluruh penduduk Desa Sitisari 100% beragama Islam. Praktik keagamaan di Desa Sitisari masih sangat kuat seperti, adanya pengajian rutin, kegiatan muludan atau maulid nabi. Secara budaya, penduduk Desa Sitisari memadukan budaya lokal dengan nilai-nilai agama, seperti seni rudat yang berfungsi sebagai media penyampaian Agama.

### 3.1.8. Visi dan Misi Desa Sitisari

Visi dan Misi Desa Sitisari Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan, terdiri dari.

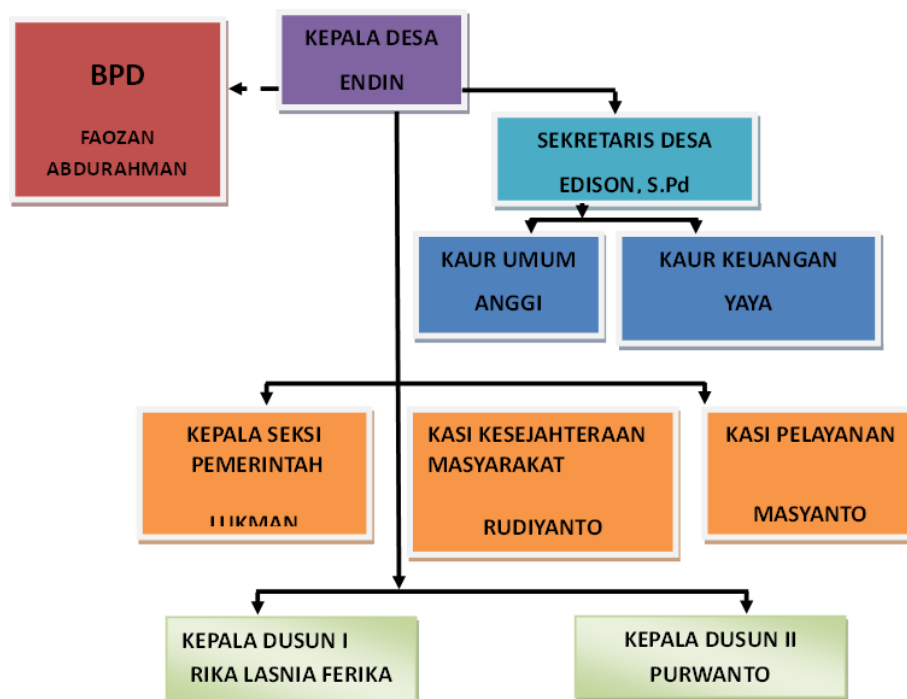
#### 1. Visi

Terwujudnya desa wisata yang maju, unggul, mandiri dan agamis melalui desa unggul dalam prestasi.

## 2. Misi

- 1) Mewujudkan lingkungan masyarakat yang aman, tertib, dan teratur
- 2) Mewujudkan lingkungan masyarakat yang mandiri dengan membangun semangat kebersamaan, musyawarah, gotong royong dan kerjasama antar warga masyarakat dalam merumuskan berbagai kebijakan pembangunan
- 3) Meningkatkan dan memantapkan pencapaian angka indeks pembangunan manusia melalui akselerasi peningkatan derajat pendidikan, kesehatan, ekonomi serta daya beli masyarakat
- 4) Meningkatkan dan memantapkan Sumber Daya Manusia (SDM) melalui akselerasi peningkatan derajat pendidikan, kesehatan, ekonomu serta daya beli masyarakat menuju desa unggul dan beprestasi.

### 3.1.9. Struktur Pemerintahan Desa Sitisari



Gambar 3.1. Struktur Organisasi Desa Sitisari

Sumber: Profil Desa Sitisari

Gambar tersebut memperlihatkan susunan hierarkis yang teratur dan sistematis dalam pembagian peran dan tanggungjawab pemerintah desa. Terdapat Badan Permusyawaratan Desa (BPD) yang diduduki oleh Faozan Abdurahman yang menjalankan fungsi legislasi desa dan pengawasan terhadap

kinerja pemerintah desa, serta penyaluran aspirasi masyarakat. Di sisi yang sejajar, terdapat Kepala Desa yang dijabat oleh Endin memegang peran sentral sebagai pimpinan penyelenggaraan pemerintahan Desa Situsari dan penanggung jawab utama pelaksana kebijakan serta program pembangunan Desa Situsari.

Pemerintahan Desa Situsari didukung oleh Sekretaris Desa yaitu Edison, S.Pd yang membawahi dua unsur urusan yaitu Kepala Urusan Umum oleh Anggi dan Kepala Urusan Keuangan oleh Yaya. Struktur Organisasi Pemerintah Desa Situsari juga mencakup unsur pelaksana teknis berupa tiga kepala seksi, yaitu Kepala Seksi Pemerintahan oleh Hikman, Kepala Seksi Kesejahteraan Masyarakat oleh Rudiyanto, dan Kepala Seksi Pelayanan oleh Masyanto. Pada Level kewilayahan, terdapat Kepala Dusun I yang dijabat oleh Rika Lasnia Ferika dan Kepala Dusun II yang dijabat oleh Purwanto, Kepala Dusun berfungsi sebagai penghubung langsung antara pemerintah desa dengan masyarakat. Secara keseluruhan, struktur organisasi ini menunjukkan pembagian tugas yang proposional, alur koordinasi yang jelas, serta penerapan prinsip tata kelola pemerintahan desa yang responsif, efektif, dan akuntabel.

### **3.2. Program/Layanan yang Diberikan Desa Situsari**

#### **1. Program/Layanan Administrasi Kependudukan**

Program dan layanan yang diberikan Desa Situsari diselenggarakan oleh Pemerintah Desa melalui Sekretaris Desa beserta perangkat desa khususnya kepala urusan. Layanan yang diberikan meliputi fasilitasi masyarakat dalam pengurusan dokumen-dokumen kependudukan yang bersifat dasar dan strategis seperti Kartu Tanda Penduduk (KTP), Kartu Keluarga (KK), surat pindah domisili dan pencatatan peristiwa penting meliputi akta kelahiran, kematian, pernikahan, dan perceraian.

Pemerintah Desa Situsari juga memberikan pelayanan administrasi berupa penerbitan surat keterangan antara lain Surat Keterangan Usaha (SKU), surat keterangan domisili, surat jual beli tanah, serta dokumen administratif lain yang dibutuhkan oleh masyarakat Desa Situsari.

#### **2. Program/Layanan Kesejahteraan Sosial**

Program dan layanan kesejahteraan sosial Desa Situsari diselenggarakan melalui Kepala Seksi Kesejahteraan Masyarakat yang bertugas dalam upaya peningkatan taraf hidup masyarakat. Layanan yang diberikan mencakup

pendampingan dalam proses pengajuan bantuan sosial, pendataan, dan verifikasi calon penerima manfaat, serta penyaluran bantuan yang bersumber dari pemerintah pusat, provinsi dan daerah. Berbagai program bantuan sosial yang disalurkan seperti Program Keluarga Harapan (PKH), Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (BLT DD), bantuan sembako, kepesertaan BPJS dan Program Makanan Bergizi Gratis (MBG).

### 3. Program/Layanan Kesehatan

Program dan layanan kesehatan di Desa Sitisari diselenggarakan melalui hubungan kerjasama antara Pemerintah Desa Sitisari dan Puskesmas Kecamatan Darma. Bentuk layanan yang diberikan meliputi pelaksanaan posyandu ibu dan anak, posyandu remaja yang berfokus pada pemberian edukasi dan pemantauan kesehatan remaja, serta pos pembinaan terpadu (posbindu) bagi para lanjut usia melalui pemeriksaan kesehatan rutin. Program dan layanan kesehatan di desa Sitisari juga memfasilitasi kegiatan kelas ibu hamil serta penyuluhan kesehatan yang membahas isu-isu seperti gizi, sanitasi lingkungan, pencegahan *stunting* dan masalah kesehatan lainnya.

### 4. Program/Layanan Pemerintahan, Ketenteraman dan Ketertiban

Program layanan pemerintahan, ketenteraman, dan ketertiban di Desa Sitisari dilaksanakan melalui Kepala Seksi Pemerintahan yang bertanggung jawab terhadap administrasi pemerintahan desa serta pemeliharaan ketertiban wilayah. Layanan ini mencakup upaya peningkatan keamanan dan kenyamanan lingkungan desa melalui koordinasi dengan Satuan Perlindungan Masyarakat (Satlinmas), Bintara Pembina Desa (Babinsa) dan Bhayangkara Pembina Keamanan dan Ketertiban Masyarakat (Bhabinkamtibmas).

Program ini juga mendorong penguatan peran Karang Taruna serta partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti. Upaya tersebut dilakukan untuk menciptakan lingkungan desa yang aman, tertib, dan kondusif, sekaligus menumbuhkan kesadaran kolektif masyarakat dalam menjaga ketenteraman wilayah.

Tabel 3.5. Layanan Desa Sitisari

<b>Program dan Layanan</b>	<b>Pelaksana Utama</b>	<b>Bentuk Layanan</b>
Administrasi Kependudukan	Sekretaris Desa dan Kaur	Pengurusan dokumen kependudukan dan surat keterangan

<b>Program dan Layanan</b>	<b>Pelaksana Utama</b>	<b>Bentuk Layanan</b>
Kesejahteraan Sosial	Kasi Kesejahteraan Masyarakat	Pendataan, pendampingan, dan penyaluran bantuan sosial
Kesehatan	Pemerintah Desa & Puskesmas Darma	Posyandu, posbindu, kelas ibu hamil, penyuluhan kesehatan
Pemerintahan, Ketenteraman & Ketertiban	Kasi Pemerintahan	Pengamanan lingkungan, pemberdayaan Karang Taruna, kerja bakti

*Sumber: Profil Desa Sitisari*

### **3.3. Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Desa Sitisari**

Penerima manfaat dari program dan pelayanan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Desa Sitisari merupakan seluruh masyarakat Desa Sitisari. Penerima manfaat memiliki latar belakang yang beragam, secara garis besar penerima manfaat dapat diuraikan ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan masing-masing program sebagai berikut.

#### **1. Program/Layanan Administrasi Kependudukan**

Layanan ini ditujukan kepada seluruh masyarakat Desa Sitisari yang membutuhkan fasilitasi pengurusan dokumen administrasi. Kelompok masyarakat yang memanfaatkan layanan ini umumnya berasal dari rentang usia produktif hingga lanjut usia, yang memerlukan dokumen resmi untuk berbagai keperluan, seperti pekerjaan, pendidikan, akses terhadap layanan sosial, maupun mobilitas tempat tinggal.

#### **2. Program/Layanan Kesejahteraan Sosial**

Layanan ini ditujukan khususnya kepada kelompok masyarakat rentan dan kurang mampu. Penerima manfaat layanan ini mencakup individu dan keluarga yang terdaftar dalam program bantuan sosial seperti Program Keluarga Harapan (PKH), Bantuan Langsung Tunai (BLT), dan bantuan sembako, dan Makanan Bergizi Gratis (MBG).

#### **3. Program/Layanan Kesehatan**

Penerima layanan kesehatan di Desa Sitisari mencakup seluruh lapisan masyarakat dengan sasaran yang disesuaikan berdasarkan bentuk layanan yang diselenggarakan seperti.

- 1) Posyandu ibu dan anak untuk anak-anak, ibu hamil, dan ibu menyusui;

- 2) Posyandu remaja untuk remaja usia 10 hingga 19 tahun;
- 3) Posbindu untuk lanjut usia 60 tahun keatas;
4. Program/Layanan Pemerintahan, Ketentraman dan Ketertiban.

Program dan layanan pemerintahan, ketentraman dan ketertiban ditujukan kepada komunitas desa secara kolektif. Masyarakat terlibat dalam upaya menjaga keamanan dan ketertiban wilayah. Di samping itu, masyarakat Desa Situsari secara tidak langsung juga menjadi penerima manfaat dari program ini.

## BAB IV PELAKSANAAN INTERVENSI KOMUNITAS

### 4.1 Tahap Membangun Relasi (*Dialog*)

#### 4.1.1. Proses Praktik

Praktikum Komunitas di Desa Situsari diawali dengan tahap membangun relasi (*dialog*) yang dilakukan dari tanggal 27 Oktober 2025 hingga 2 November 2025. Tahap membangun relasi ini dilakukan dengan metode *community work* dan teknik seperti *Community Involvement (CI)*, *Community Meeting*, *Home Visit*, dan percakapan sosial.

Berikut merupakan serangkaian proses membangun relasi yang praktikan jalani.

#### 1. *Community Meeting*

Tahap membangun relasi dimulai dengan adanya kegiatan Penerimaan Mahasiswa Praktikum Komunitas di Kantor Bupati Kabupaten Kuningan pada tanggal 27 Oktober 2025. Kegiatan penerimaan ini dihadiri oleh Wakil Bupati Kuningan, Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, Ketua Prodi dan jajaran dosen *homebase* Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, serta camat dari kecamatan yang menjadi lokasi Praktikum Komunitas. Kegiatan ini mencerminkan persiapan untuk bekerja sama, terlihat dari mahasiswa praktikan yang diperkenalkan kepada struktur birokrasi dan jejaring sosial yang akan menjadi mitra dalam Praktikum Komunitas. Pertemuan ini berkontribusi dalam pengembangan rasa saling percaya melalui komitmen untuk mendukung keberhasilan Praktikum Komunitas.



*Foto 4.1. Kegiatan Penerimaan di Balai Desa Darma*

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kegiatan *community meeting* pada tahap membangun relasi berlanjut melalui agenda penerimaan di Balai Desa Darma. Kegiatan ini dihadiri oleh Ketua

Prodi dan dosen Prodi Pekerjaan Sosial, serta ketua desa dan sekeretaris dari 18 desa di Kecamatan Darma yang menjadi lokasi pelaksanaan Praktikum Komunitas. Pertemuan ini menjadi ruang penting untuk memperkuat interaksi awal antara praktikan dan pemangku kepentingan lokal, seperti perangkat desa.

## 2. *Homevisit*

Tahap membangun relasi (dialog) kemudian dilanjutkan dengan melakukan kunjungan atau *home visit* ke rumah ketua PKK dan kepala dusun Pahing pada tanggal 29 Oktober 2025 kegiatan ini menjadi langkah strategis untuk memperluas jejaring awal dan memperdalam proses pengenalan kondisi sosial budaya Desa Situsari. Kegiatan dialog langsung dengan Ketua PKK memberikan gambaran mengenai kegiatan pemberdayaan keluarga, pola partisipasi masyarakat, serta isu-isu keseharian terkait kesejahteraan rumah tangga di desa.



*Foto 4.2. Kegiatan Home visit ke Ketua PKK*  
Sumber: Dokumentasi Pribadi



*Foto 4.3. Kegiatan Home Visit ke Ketua Dusun Pahing*  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kegiatan *home visit* kemudian dilanjutkan, dengan mengunjungi Ketua Dusun Pahing, kunjungan ini meningkatkan pemahaman praktikan mengenai

struktur sosial dan karakteristik wilayah dusun. Praktikan berupaya membangun kepercayaan (*trust building*), menggali pemahaman awal mengenai kondisi sosial, struktur kepemimpinan lokal, serta isu-isu keseharian yang relevan bagi warga. Dialog yang terjadi menjadi fondasi awal yang memungkinkan hadirnya hubungan kerja sama yang lebih terbuka, setara, dan kolaboratif dalam tahapan berikutnya

### 3. Percakapan Sosial

Praktikan juga melakukan percakapan sosial ke salah satu lembaga pendidikan di Desa Sitisari yaitu Sekolah Dasar (SD) Sitisari pada tanggal 29 Oktober 2025. Praktikan berkesempatan melakukan dialog dengan memperkenalkan diri, dan menyampaikan maksud serta tujuan praktikan berada di Desa Sitisari kepada guru dan kepala sekolah SD Sitisari. Praktikan turut berdialog dan berkenalan dengan anak-anak Desa Sitisari yang bersekolah di sana.



*Foto 4.4. Kegiatan Percakapan Sosial*

Sumber: Dokumentasi Pribadi

### 4. *Community Involvement*

Praktikan melaksanakan *community involvement* melalui keterlibatan dalam kegiatan pelantikan perangkat Desa Sitisari pada tanggal 31 Oktober 2025. Kegiatan formal ini menjadi sarana strategis bagi praktikan untuk memperluas jaringan relasi. Selama kegiatan berlangsung, praktikan berkesempatan untuk berinteraksi dengan kepala desa, perangkat baru, tokoh masyarakat, serta warga yang hadir, sehingga percakapan spontan dan pertukaran informasi yang terjadi membantu praktikan dalam membangun *rapport*, kepercayaan, dan kredibilitas awal di komunitas. Keterlibatan dalam *community involvement* memperkuat penerimaan sosial terhadap kehadiran praktikan, tetapi menegaskan komitmen untuk menjadi bagian dari proses kerja komunitas.



*Foto 4.5. Kegiatan community involvement Pelantikan Perangkat Desa*  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

#### 4.1.2. Hasil Praktik

Tahap membangun relasi menghasilkan berbagai temuan dan perkembangan yang memperkuat dasar komunikasi, kepercayaan, dan kerja sama antara praktikan dan komunitas. Berikut merupakan hasil praktik dari tahap membangun relasi (dialog).

1. Terbangunnya penerimaan sosial antara praktikan dengan pemangku kepentingan desa, seperti perangkat desa, tokoh masyarakat, dan warga Desa Sitisari;
2. Terbentuknya pemahaman masyarakat akan maksud dan tujuan keberadaan praktikan di Desa Sitisari, yang tercermin dari keterbukaan masyarakat akan informasi, dan kesiapan untuk terlibat dalam kegiatan pemberdayaan yang akan direncanakan;
3. Tersalurkannya informasi terkait 12 PAS kepada masyarakat di Desa Sitisari, yang membantu masyarakat memahami dan mengenali kondisi kerentanan di lingkungannya serta memahami relevansi program pemberdayaan yang dilakukan praktikan;
4. Terbentuknya hubungan kerjasama yang kooperatif, ditandai dengan kesediaan perangkat desa untuk berbagi informasi, mendiskusikan isu komunitas, dan memberikan dukungan terhadap kehadiran praktikan;
5. Terciptanya fondasi komunikasi yang terbuka, sebagai dasar penting bagi proses asesmen dan perencanaan intervensi.

## **4.2. Tahap Asesmen (*Discovery*)**

### 4.2.1. Proses Praktik

1. Asesmen Non-partisipatif

Praktikan melakukan asesmen non-partisipatif dengan menggunakan teknik *transect walk* sebagai langkah awal memahami kondisi geografis, sosial, dan sumber daya fisik yang dimiliki Desa Situsari. Praktikan menelusuri wilayah desa secara sistematis dengan mengamati pola pemukiman, kondisi infrastruktur, serta potensi lingkungan. Praktikan juga melakukan asesmen non-partisipatif dengan teknik *neighborhood survey study* melalui wawancara dan observasi dengan beberapa *stakeholder* pemangku desa seperti ketua BPP, Kader Posyandu, Ketua Karang Taruna. Interaksi dengan para *stakeholder* ini membantu praktikan memperoleh informasi awal mengenai struktur sosial desa, isu kesejahteraan, dinamika kelembagaan lokal, serta persepsi mereka terhadap kebutuhan dan potensi komunitas.

## 2. Asesmen Awal

Asesmen awal dimulai dengan menggunakan teknik *Methodology Participatory Assesment* (MPA) dan *Sustainable Livelihood Assets* (SLA). Asesmen partisipatif ini dilakukan pada tanggal Senin 3 November 2025 di Balai Desa Situsari, dengan dihadiri oleh perwakilan warga dari masing-masing RT, perangkat desa, serta tokoh masyarakat. Teknik *Methodology Participatory Assesment* (MPA) memfasilitasi masyarakat untuk mengidentifikasi berbagai masalah, kebutuhan, dan potensi yang mereka miliki, sehingga proses asesmen yang dibangun melalui proses dialog dua arah. Kerangka *Sustainable Livelihood Assets* (SLA) digunakan untuk memetakan aset penghidupan masyarakat Desa Situsari yang meliputi aset manusia, aset sosial, aset alam, aset fisik, dan aset finansial.

Keterlibatan aktif warga dalam proses asesmen awal ini, membantu proses penemuan informasi yang lebih kaya dan akurat, sekaligus meningkatkan rasa memiliki terhadap program pemberdayaan yang akan dikembangkan pada tahap selanjutnya.



Foto 4.6. Kegiatan Methodology Participatory Assessment

Sumber: Dokumentasi Pribadi

### 3. Asesmen Lanjutan

Fokus asesmen lanjutan diarahkan kepada kelompok fakir miskin yang bekerja sebagai buruh tani. Kelompok ini merupakan kelompok rentan dalam struktur sosial dan ekonomi Desa Situsari, dengan pendapatan harian yang tidak menentu serta bergantung pada musim. Buruh tani miskin sangat dipengaruhi oleh ketidakstabilan terhadap akses penghidupan. Kerentanan ini terlihat dari terbatasnya kepemilikan lahan, rendahnya aset finansial, keterbatasan aset fisik seperti alat pertanian, serta minimnya kesempatan meningkatkan pendapatan melalui aktivitas produktif alternatif.

Asesmen lanjutan secara spesifik pada kelompok ini, membantu praktikan dalam mengidentifikasi masalah dan hambatan yang mereka hadapi, kebutuhan yang mereka butuhi, serta potensi dan aset lokal yang mereka miliki. Praktikan menggunakan teknik wawancara, *home visit*, dan juga diskusi terfokus pada kelompok ini.

#### 1) Wawancara

Praktikan melakukan wawancara dengan perangkat desa RT 03 pada tanggal 10 November 2025, sebagai bagian dari proses asesmen lanjutan yang terfokus pada kelompok fakir miskin yang bekerja sebagai buruh tani. Wawancara ini digunakan untuk menggali informasi mendalam mengenai kondisi buruh tani. Wawancara ini menjadi data kualitatif penting untuk memvalidasi hasil asesmen partisipatif sebelumnya dan memperkaya pemahaman praktikan mengenai isu kesejahteraan buruh tani miskin di Desa Situsari.



*Foto 4.7. Wawancara dengan perangkat desa RT 03*

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Praktikan juga melakukan wawancara dengan beberapa buruh tani sebagai upaya untuk memperoleh informasi langsung dari kelompok yang menjadi fokus asesmen. Praktikan menggali persoalan nyata buruh tani terkait pola kerja, tingkat pendapatan, kebutuhan, hambatan yang mereka rasakan, serta potensi yang mereka miliki namun belum termanfaatkan secara optimal.

## 2) Diskusi Terfokus

Praktikan memfasilitasi *Focus Group Discussion* (FGD) dengan para buruh tani sebagai bagian dari asesmen partisipatif lanjutan yang lebih mendalam. Buruh tani diajak bersama-sama mengidentifikasi kebutuhan yang belum terpenuhi, permasalahan yang mereka hadapi, serta potensi yang dimiliki secara individu maupun komunitas. *Focus Group Discussion* (FGD) juga memuat analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities, Threats*), SLA (*Sustainable Livelihood Assets*), serta mendorong buruh tani untuk mengekspresikan aspirasi dan impian mereka terkait peningkatan kesejahteraan. Hasil dari *Focus Group Discussion* memperkaya pemahaman terkait kondisi kerentanan dan potensi buruh tani, yang menjadi dasar penting dalam merumuskan intervensi yang relevan.



Foto 4.8. Focus Group Discussion  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

#### 4.2.2. Hasil Praktik

##### 1. Asesmen non-partisipatif

Hasil dari asesmen non-partisipatif dengan teknik *transect walk* yaitu tergambaranya peta sosial Desa Sitisari secara jelas. Peta tersebut memuat kondisi fisik desa, pemukiman, persebaran fasilitas umum, akses terhadap sumber daya, persebaran 12 PAS (Pemerlu Atensi Sosial), serta lokasi-lokasi penting di Desa Sitisari.

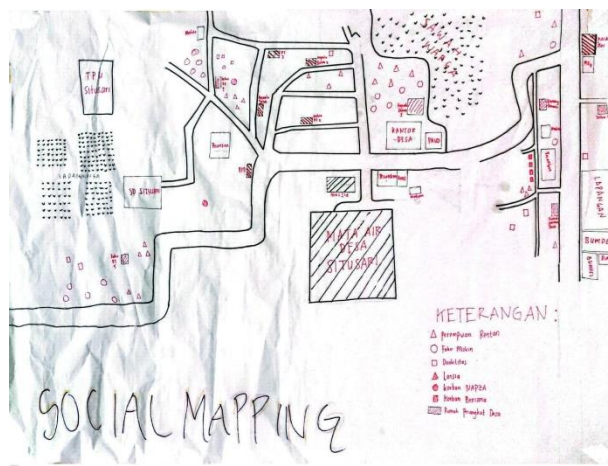


Foto 4.9. Peta Sosial Desa Sitisari  
Sumber: Transect Walk

##### 2. Asesmen Partisipatif

Hasil dari asesmen partisipatif dengan menggunakan teknik *Method Participatory Assessment* (MPA) dan *Sustainable Livelihood Assets* (SLA), yaitu sebagai berikut.

##### 1) Hasil *Method of Participatory* (MPA)

Tabel 4.1. Masalah Hasil *Method of Participatory*

No	Kategori Masalah	Prioritas Masalah
1	Perempuan Rentan	Fakir Miskin
2	Fakir Miskin	<i>Stunting</i>
3	Pendapatan Rendah	Pendapatan Rendah
4	Disabilitas	Perempuan Rentan
5	Lansia	Disabilitas
6	<i>Stunting</i>	Lansia
7	Korban Bencana	Korban Kekerasan
8	Korban NAPZA	Korban NAPZA
9	Warga Binaan	Korban Bencana
10	Anak Rentan	Warga Binaan
11	Korban Kekerasan	Anak Rentan

Sumber: Hasil Asesmen Partisipatif

Tabel 4.1. tentang *Masalah Hasil Method of Participatory* menunjukkan terdapat beberapa masalah yang tergolong dalam 12 Pemerlu Atensi Sosial (12 PAS). Fakir Miskin menempati posisi prioritas utama, yang mencerminkan fakir miskin menjadi isu yang mendesak. Lebih lanjut, kelompok rentan lainnya seperti *stunting*, pendapat rendah, perempuan rentan, penyandang disabilitas turut menjadi prioritas penting. Dari hasil MPA juga teridentifikasi masalah lain seperti korban bencana, korban kekerasan, korban NAPZA, warga binaan, serta anak rentan. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan sosial yang ada di Desa Situsari bersifat multidimensional dan memerlukan beberapa pendekatan penanganan yang komprehensif, terintegrasi, serta berbasis hasil asesmen.

*Method of Participatory* (MPA) turut berperan penting dalam mengidentifikasi kebutuhan masyarakat Desa Situsari. Hasil MPA menunjukkan bahwa kebutuhan masyarakat desa situsari mencakup beberapa aspek seperti pemenuhan kebutuhan dasar, pembentukan UMKM, modal usaha, hingga penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan terkait permasalahan yang dihadapi. Kebutuhan ini didasarkan sesuai konteks permasalahan yang ada di Desa Situsari Hal ini dirangkum dalam Tabel 4.2. tentang Kebutuhan berdasarkan hasil *Method of Participatory* (MPA), sebagai berikut.

Tabel 4.2. Kebutuhan Hasil Method of Participatory

No	Kategori Masalah	Kebutuhan
1	Fakir Miskin, Perempuan Rentan dan Perempuan Rawan Sosial Ekonom (PRSE), Pendapatan Rendah	Pembentukan UMKM, Modal Usaha, dan pelatihan keterampilan
2	<i>Stunting</i>	Pemenuhan gizi
3	Disabilitas	Komunitas peduli disabilitas, penyuluhan disabilitas
4	Korban NAPZA	Penyuluhan NAPZA
5	Lansia	Komunitas peduli lansia
6	Korban Bencana	Bantuan korban bencana

Sumber: Hasil Asesmen Partisipatif

## 2) Hasil Sustainable Livelihood Assets

Hasil *Sustainable Livelihood Assets* (SLA) menunjukkan beberapa modal yang dimiliki Desa Sitisari, yang disajikan oleh tabel berikut.

Tabel 4.3. Hasil Sustainable Livelihood Assets

Modal	Penjelasan
Fisik	Masjid, Musholla, Pesantren, Sekolah Dasar Sitisari, Balai Desa, Lapangan, PAUD, Poskedes, Pos Ronda
Alam	LPC (Lamping Cariang), Sumber Mata Air, Persawahan, Perkebunan
Finansial	UMKM, BUMDes, Dana Desa, Retribusi Air
Manusia	Bidan, Ustad, Guru, Kader PKK, TNI, Petani
Sosial	PKK, Karang Taruna, Posyandu, Posbindu, Kerja Bakti, Sikamling

Sumber: Hasil Asesmen Partisipatif

Tabel 4.3. tentang hasil *Sustainable Livelihood Assets* (SLA), Secara umum menyajikan berbagai aset yang dimiliki masyarakat Desa Sitisari. Aset tersebut dapat dijadikan modal utama dalam merancang intervensi serta mendorong perubahan sosial untuk mengatasi permasalahan yang ada. Aset tersebut mencakup modal alam (kawasan lamping cariang, sumber mata air, persawahan, dan perkebunan), modal fisik (Masjid, Musholla, Pesantren, Sekolah Dasar Sitisari, Balai Desa, Lapangan, PAUD, Poskedes, Pos Ronda), modal finansial (UMKM, BUMDes, Dana Desa, Retribusi Air), modal manusia (Bidan, Ustad, Guru, Kader PKK, TNI, Petani), modal sosial (PKK, Karang Taruna, Posyandu, Posbindu, Kerja Bakti, Sikamling). Secara keseluruhan, kelima modal dalam kerangka SLA ini saling melengkapi dan menjadi landasan penting dalam

perumusan strategi intervensi sosial yang partisipatif, kontekstual, dan berkelanjutan di Desa Situsari.

### 3. Asesmen Lanjutan

#### 1) Wawancara

Dari hasil wawancara dengan perangkat desa RT 03, praktikan mendapatkan data data fakir miskin yang bekerja sebagai buruh tani di RT 03 Desa Situsari, berikut merupakan data yang praktikan peroleh.

Tabel 4.4. Data Buruh Tani

No.	Nama	Pekerjaan	Asal
1	Kimi	Buruh Tani	RT 03 Desa Situsari
2	Enok	Buruh Tani	RT 03 Desa Situsari
3	Iman	Buruh Tani	RT 03 Desa Situsari
4	Maman	Buruh Tani	RT 03 Desa Situsari
5	Andi	Buruh Tani	RT 03 Desa Situsari
6	Uni	Buruh Tani	RT 03 Desa Situsari
7	Majud	Buruh Tani	RT 03 Desa Situsari
8	Oneh	Buruh Tani	RT 03 Desa Situsari
9	Udin	Buruh Tani	RT 03 Desa Situsari
10	Ncih	Buruh Tani	RT 03 Desa Situsari

Sumber: Hasil Wawancara

#### 2) Focus Group Discussion (FGD)

Pelaksanaan *Focus Group Discussion* (FGD) menghasilkan data yang dapat digunakan dalam pelaksanaan tahap perencanaan intervensi. Praktikan mendapatkan permasalahan, kebutuhan, modal penghidupan dan analisis SWOT buruh tani, sebagai berikut.

##### (1) Permasalahan

Buruh tani di Desa Situsari menghadapi kondisi ekonomi yang rentan akibat dari pendapatan rendah dan tidak stabil, buruh tani hanya menghasilkan Rp. 50.000 – Rp. 65.000 /hari. Pendapatan harian tersebut sangat bergantung pada ketersediaan pekerjaan di lahan milik orang lain, meskipun sebagai buruh tani memiliki lahan sendiri dalam skala kecil, menyewa lahan atau melakukan sistem bagi hasil dengan pemilik lahan lain, aset tersebut belum memberikan kontribusi optimal terhadap pendapatan mereka. Situasi semakin diperberat oleh

beban pengeluaran rumah tangga yang tinggi, seperti biaya pendidikan anak, kebutuhan kesehatan anggota keluarga, dan kebutuhan pokok sehari-hari. Kombinasi antara pendapatan yang fluktuatif, aset produksi yang terbatas, serta beban ekonomi keluarga yang besar menempatkan buruh tani pada kondisi kemiskinan struktural.

Hasil *Focus Group Discussion* juga mengungkapkan adanya ketergantungan buruh tani Desa Situsari terhadap pupuk kimia, pupuk tersebut umumnya diperoleh melalui tengkulak atau pihak perantara, dengan harga yang cenderung tinggi dan keterbatasan akses terhadap pupuk bersubsidi. Kondisi ini menyebabkan tingginya biaya produksi pertanian dan semakin mempersempit pendapatan bersih buruh tani. Ketergantungan terhadap pupuk kimia dan tengkulak ini memperkuat kerentanan ekonomi buruh tani serta menjadi salah satu faktor yang mempertahankan kondisi kemiskinan struktural.

## (2) Kebutuhan

Buruh tani di Desa Situsari memiliki kebutuhan strategis untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka, seperti akses terhadap sumber pendapatan tambahan yang lebih stabil. Buruh tani juga memerlukan dukungan modal usaha untuk mengembangkan aktivitas ekonomi alternatif. Di sisi lain, pelatihan keterampilan menjadi kebutuhan penting, seperti keterampilan pertanian yang berorientasi pada peningkatan produktivitas, dan keterampilan non-pertanian sebagai sumber pendapatan sampingan.

## (3) Aset dan Analisis SWOT Buruh Tani

Buruh tani dan petani Desa Situsari, memiliki sejumlah aset dan sumber yang dapat digunakan sebagai modal dasar perencanaan intervensi, modal tersebut teridentifikasi melalui pendekatan *Sustainable Livelihood Assets* (SLA) yang digunakan untuk mengidentifikasi berbagai modal penghidupan yang tersedia, meliputi modal fisik, modal alam, modal manusia, modal sosial, dan modal finansial. Aset tersebut terangkum melalui tabel sebagai berikut.

Tabel 4.5. *Sustainable Livelihood Assets* Buruh Tani

No	Modal	Uraian
1	Modal fisik ( <i>Physical Capital</i> )	Balai Desa, Lahan Pertanian, Irigasi, Peternakan (kambing, bebek, ayam), Kolam Ikan, Alat Pertanian (cangkul, golok, parang, koret, dll), Traktor

No	Modal	Uraian
2	Modal Lingkungan ( <i>Natural Capital</i> )	Mata Air, Persawahan, Perkebunan, Tanah yang subur
3	Modal Manusia ( <i>Human Capital</i> )	Buruh Tani, Petani Lokal
4	Modal Sosial ( <i>Social Capital</i> )	<i>Bonding Social Capital</i> (Kerjasama, gotong royong, solidaritas tinggi), <i>Bridging Social Capital</i> (Kelompok tani, UMKM), <i>Linking Social Capital</i> (penyuluh pertanian, relasi dengan pemerintah desa, kolaborasi dengan petani luar desa)
5	Modal Financial ( <i>Financial Capital</i> )	Pendapatan hasil tani, tabungan, akses kredit, dana desa.

Sumber: Hasil Focus Group Discussion

Pemetaan aset ini bertujuan untuk menggeser fokus asesmen dari sekedar identifikasi permasalahan menuju pengenalan kapasitas dan potensi yang dapat dioptimalkan oleh buruh tani dalam meningkatkan keberlanjutan hidup mereka. Praktikan kemudian memperdalam analisis terhadap modal finansial buruh tani dengan cara membuat tabel perbandingan antara pengeluaran yang harus buruh tani keluarkan untuk pupuk kimia dengan ketersediaan bahan organik lokal yang selama ini belum dimanfaatkan secara optimal. Perbandingan ini bertujuan untuk menunjukkan besarnya beban biaya produksi yang ditanggung buruh tani sekaligus potensi efisiensi yang dapat dicapai melalui pemanfaatan aset lokal.

Tabel 4.6. Perbandingan Pengeluaran Pupuk Kimia dan Bahan Organik Lokal

No	Aspek	Pupuk Kimia	Potensi Lokal
1	Jenis Input	Pupuk Kimia (urea, NPK, dll)	Kotoran ternak (kambing, bebek, ayam), Jerami, bubuk gergaji
2	Sumber perolehan	Tengkulak/pihak perantara	Lingkungan sekitar pertanian desa
3	Biaya permusim tanam	± Rp500.000 – Rp1.500.000 (tergantung luas lahan dan komoditas)	Minim biaya (EM4 seharga Rp 25.000/botol)
4	Dampak terhadap modal finansial	Mengurangi pendapatan bersih	Menekan biaya produksi dan menjadi peluang usaha baru bagi buruh tani

Sumber: Hasil Focus Group Discussion

Tabel 4.6. tentang Perbandingan Pengeluaran Pupuk Kimia dan Ketersediaan Bahan Organik Lokal Buruh Tani Desa Sitisari, tersebut menunjukkan bahwa pengeluaran buruh tani untuk pupuk kimia setiap musim tanam relatif tinggi dan menjadi salah satu beban utama dalam modal finansial

mereka. Sebaliknya, Desa Sitisari memiliki ketersediaan bahan organik lokal yang melimpah dan berbiaya rendah, namun belum dimanfaatkan secara optimal. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pengeluaran produksi yang tinggi dan potensi aset lokal yang terabaikan, sehingga memperkuat urgensi intervensi melalui pengembangan pupuk organik secara kolektif sebagai upaya menekan biaya produksi dan meningkatkan kemandirian ekonomi buruh tani serta menciptakan peluang usaha bagi buruh tani agar dapat meningkatkan pendapatan mereka.

Pendalaman hasil *Focus Group Discussion* (FGD) juga dilakukan dengan melakukan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities, Threats*) untuk memperoleh gambaran yang lebih sistematis mengenai kondisi internal dan eksternal buruh tani di Desa Sitisari. Hasil analisis SWOT ditunjukkan melalui tabel berikut ini.

Tabel 4.7. Analisis SWOT

No	<i>Strengths</i>	<i>Weakness</i>	<i>Opportunities</i>	<i>Threats</i>
1	Buruh tani memiliki keterampilan <i>basic</i> pertanian	Kurangnya pengetahuan pertanian berkelanjutan	Pembuatan pupuk organik dari aset yang kurang termanfaatkan	Harga hasil panen yang anjlok
2	Memiliki sumber pendapatan lain yaitu lahan kecil pertanian	Kurangnya modal produktivitas pertanian	Penjualan pupuk organik ke kelompok tani, KWT, atau BUMDes	Musim yang tidak menentu
3	Kualitas hasil panen bagus	Kurangnya perhatian dari pemerintah desa	Penjualan pupuk organik secara kolektif/mandiri	
4	Memiliki modal dan aset	Tidak memanfaatkan aset secara optimal		

Sumber: Hasil *Focus Group Discussion*

Hasil *Focus Group Discussion* (FGD) dapat disimpulkan bahwa permasalahan kemiskinan buruh tani di Desa Sitisari berkaitan dengan rendahnya pendapatan, tingginya biaya produksi pertanian, serta belum optimalnya pemanfaatan aset lokal yang tersedia. Meskipun pada tabel Tabel 4.5. tentang *Sustainable Livelihood Assets* (SLA) Buruh Tani terlihat bahwa buruh tani memiliki akses terhadap sumber daya alam seperti lahan subur, limbah

peternakan, dan sisa hasil pertanian (jerami), potensi tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal. Temuan ini menunjukkan bahwa kebutuhan buruh tani tidak hanya bersifat ekonomis, tetapi juga mencakup penguatan kapasitas teknis dalam mengelola sumber daya lokal secara mandiri dan kolektif.

Hasil *Focus Group Discussion* (FGD) menjadi dasar dalam penyusunan perencanaan intervensi yang berfokus pada penguatan kapasitas buruh tani dengan memanfaatkan aset lokal, khususnya dalam pengembangan pupuk organik secara kolektif sebagai strategi peningkatan kemandirian dan kesejahteraan ekonomi.

### 4.3. Tahap Rencana Intervensi (*Discovery*)

#### 4.3.1 Proses Praktik

Praktikan menyusun perencanaan intervensi secara partisipatif bersama buruh tani dengan menggunakan teknik *Technology of Participatory* (TOP) yang dilaksanakan pada tanggal 14 November 2025 di salah satu rumah petani RT 03 Desa Situsari. *Technology of Participatory* (TOP) memungkinkan buruh tani terlibat aktif dalam menentukan nama program intervensi, menentukan tujuan perubahan, serta merumuskan langkah-langkah intervensi seperti pembentukan Tim Kerja Masyarakat (TKM), menyusun jadwal dan bentuk rencana kegiatan yang realistis dan relevan dengan kebutuhan mereka.



Foto 4.10. Pelaksanaan *Technology of Participatory* (TOP)

Sumber: Dokumentasi Pribadi

#### 4.3.2 Hasil Praktik

Hasil dari pelaksanaan *Technology of Participatory* (TOP) adalah sebagai berikut.

1. Terbentuknya struktur Tim Kerja Masyarakat (TKM)

Tim Kerja Masyarakat (TKM) diperlukan untuk mendukung proses upaya pemberdayaan fakir miskin buruh tani di Desa Sitisari. Tim ini merupakan bagian penting terutama dalam mengkoordinasikan peserta dalam proses intervensi. Berikut ini merupakan nama dan jabatan anggota Tim Kerja Masyarakat (TKM).

Tabel 4.8. Struktur Tenaga Kerja Masyarakat

No	Nama	Jabatan
1.	Nana Suryana	Ketua TKM
2.	Liah	Sekretaris
3.	Oyindah	Bendahara

Sumber: Hasil *Techonology of Participatory (TOP)*

## 2. Perencanaan Program Kerja

Proses *Techonology of Participatory (TOP)* menghasilkan nama program “Akar Daya” (Aksi Kemandirian Buruh Tani Berdaya). Istilah “akar” merepresentasikan sumber kekuatan yang tumbuh dari komunitas buruh tani itu sendiri, merujuk pada aset lokal buruh tani, dan menunjukkan pendekatan *bottom-up*. Istilah “Daya” menggambarkan kapasitas, kemampuan dan kemandirian yang ingin dibangun melalui proses pemberdayaan. Akar Daya dimaknai sebagai kekuatan yang tumbuh dari akar komunitas buruh tani itu sendiri. Program ini tidak memberikan solusi dari luar, tetapi memperkuat aset dan kapasitas yang sudah dimiliki agar buruh tani lebih mandiri secara ekonomi.

Program Akar Daya ini dihasilkan dari diskusi yang praktikan, fakir miskin buruh tani dan Tim Kerja Masyarakat (TKM) yang lakukan selama proses tersebut. Penamaan program Akar Daya memiliki makna filosofis yang selaras dengan tujuan pemberdayaan buruh tani di Desa, sebagai berikut.

### 1) Tujuan Umum

Mewujudkan kemandirian buruh tani melalui pemanfaatan aset lokal secara optimal sebagai upaya meningkatkan kapasitas ekonomi buruh tani secara berkelanjutan.

### 2) Tujuan Khusus

- (1) Meningkatkan pengetahuan buruh tani mengenai aset penghidupan (SLA) dan cara memanfaatkannya untuk mengurangi kerentanan ekonomi

(2) Mengembangkan keterampilan teknis buruh tani dalam produksi pupuk organik berbasis aset lokal dengan penyuluhan SLA dan pelatihan pembuatan pupuk organik.

(3) Meningkatkan kesejahteraan ekonomi buruh tani melalui peluang usaha baru yaitu penjualan pupuk organik

### 3. Bentuk Kegiatan dan Jadwal Kegiatan

Dari hasil *Technology of Participatory* (TOP) yang telah dilakukan, diperoleh kesepakatan mengenai bentuk dan rangkaian kegiatan pemberdayaan yang akan dijalankan. Program Akar Daya tersebut terbagai ke dalam dua kegiatan utama yaitu.

- 1) Penyuluhan untuk buruh tani terkait pengenalan konsep *Sustainable Livelihood Assets* (SLA), jenis-jenisnya dan cara mengoptimalkannya, serta peluang usaha baru dari pemanfaatan aset. Penyuluhan ini menjadi pondasi awal dalam rangkaian kegiatan pemberdayaan
- 2) Pelatihan pembuatan pupuk organik dari bahan-bahan yang tersedia di lahan pertanian, dalam rangka mengoptimalkan aset pertanian yang ada di sekitar buruh tani.
- 3) Pelatihan kendali hama untuk meningkatkan kapasitas buruh tani dalam mengoptimalkan produksi hasil tani.

Adapun jadwal rangkaian kegiatan Program Akar Daya, sebagai berikut.

Tabel 4.9. Rencana Kegiatan Intervensi

No	Kegiatan	Rincian	Tanggal	Jam	Tempat
1.	Akar Daya: 'Optimalisasi Asetku'	Penyuluhan terkait optimalisasi aset pertanian berbasis SLA ( <i>Sustainable Livelihood Assets</i> ) Peluang pendapatan baru dari hasil optimalisasi aset	20 November 2025	15:00 WIB	Rumah ketua TKM
2.	Akar Daya; 'Aksi Taniku'	1. Pelatihan pembuatan pupuk organik  Narasumber: Pak Ahlan (PPL)  2. Pelatihan kendali hama	21 November 2025	13:30 WIB	Rumah ketua TKM

No	Kegiatan	Rincian	Tanggal	Jam	Tempat
		Narasumber: Ibu Maya (POPT)			
	Uji coba	Uji coba hasil fermentasi pupuk organik	5 Desember 2025	13:30 WIB	Rumah ketua TKM

Sumber: Hasil *Technology of Participatory*

#### 4. Indikator Keberhasilan

Pelaksanaan *Technology of Participatory* (TOP) juga merumuskan indikator keberhasilan untuk memastikan arah dan keberhasilan intervensi. Maka, dirumuskanlah sejumlah indikator keberhasilan sebagai berikut.

Tabel 4.10. Indikator Keberhasilan

No	Indikator Keberhasilan (Proses)	Indikator Keberhasilan (Hasil)
1	Peserta hadir tepat waktu di sesi kegiatan	Adanya peningkatan pengetahuan peserta
2	Peserta aktif dalam sesi kegiatan	Terbentuknya kesadaran untuk memanfaatkan aset lokal
3	Tersediannya alat dan bahan untuk sesi kegiatan	Penggunaan pupuk organik hasil sendiri

Sumber: Hasil *Technology of Participatory*

#### 5. Peralatan dan Rencana Anggaran Biaya (RAB)

Peralatan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan intervensi Program Akar Daya adalah sebagai berikut.

1. Penyuluhan
  - 1) Proyektor
  - 2) Laptop
  - 3) Buku dan alat tulis
2. Pelatihan

Bahan dan alat pelatihan pembuatan pupuk organik, sebagai berikut.

- 1) Arang Sekam
- 2) EM 4
- 3) Gula Pasir
- 4) Kotoran Kambing
- 5) Jerami
- 6) Bubuk Gergaji

- 7) Sekop
- 8) Cangkul
- 9) Sarung Tangan
- 10) Karung

Rencana Anggaran Biaya (RAB) yang dibutuhkan dalam pelaksanaan Program Akar Daya, dengan rincian dan perkiraan sebagai berikut.

Tabel 4.11. Rencana Anggaran Biaya

No.	Uraian	Kuantitas	Harga Satuan	Jumlah
1	EM 4	2 botol	Rp 25.000	Rp 50.000
2	Arang Sekam	1 karung	Rp 35.000	Rp 35.000
3	Gula Pasir	¼ kg	Rp 5.000	Rp 5.000
4	Konsumsi Peserta	60 buah	Rp 1.000	Rp 60.000
5	Konsumsi Narasumber	2 box	Rp 25.000	Rp 50.000
6	Air Kemasan	1 kardus	Rp 15.000	Rp 15.000
7	Honorarium Narasumber	2 orang	Rp. 100.000	Rp 200.000
<b>TOTAL</b>				Rp 415.000

Sumber: Hasil *Technology of Participatory*

## 6. Strategi, Taktik dan Model yang Digunakan

Pelaksanaan Program Akar Daya tidak terlepas dari penerapan strategi, taktik dan juga model dalam *community work* yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan buruh tani di Desa Sitisari.

### 1) Strategi

Program Akar Daya akan dilaksanakan dengan menggunakan strategi kolaborasi (*collaboration*). Strategi ini diterapkan karena buruh tani sebagai sistem sasaran menunjukkan keterbukaan dan kesediaan untuk bekerja sama, serta menyadari perlunya perubahan dalam upaya meningkatkan penghidupan mereka. Dukungan sistem tindakan tampak melalui keterlibatan praktikan, pemerintah desa, serta Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), yang secara kolaboratif akan menjadi sumber daya berupa pemberi pengetahuan, pendampingan dalam Program Akar Daya.

### 2) Taktik

Taktik yang digunakan dalam penerapan strategi *collaboration* pada Program Akar Daya adalah *capacity building* yang diwujudkan melalui partisipasi

dan pemberdayaan (*empowerment*). Partisipasi buruh tani dibangun sejak tahap asesmen hingga pelaksanaan kegiatan melalui keterlibatan aktif dalam tiap sesi kegiatan. Sementara *empowerment* diwujudkan melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam mengoptimalkan aset pertanian yang dimiliki.

### 3) Model

Model *locality development* digunakan dalam Program Akar Daya dengan menekankan bahwa proses perubahan dan pembangunan masyarakat akan lebih efektif apabila melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal seperti buruh tani dan Tim Kerja Masyarakat. Model *locality development* dalam Program Akar Daya mendorong perubahan pada tingkat individu dan memperkuat kapasitas kolektif sebagai fondasi keberlanjutan pemberdayaan masyarakat.

### 7. Janji Hati

Proses perencanaan program diakhiri dengan penyampaian komitmen seluruh pihak yang terlibat mulai dari praktikan, buruh tani, dan juga anggota Tim Kerja Masyarakat (TKM). Melalui janji hati, para pihak menyampaikan antusiasme dan kesiapan untuk mendukung jalannya Program Akar Daya.



Foto 4.0.11. Janji Hati

Sumber: Dokumentasi Pribadi

#### 4.4. Tahap Intervensi (*Development*)

Pelaksanaan Intervensi Program Aksi Kemandirian Buruh Tani Berdaya (Akar Daya) dilakukan sebagai bentuk upaya pemberdayaan buruh tani fakir miskin di Desa Sitisari, dengan pendekatan partisipatif yang menekankan pada penguatan aset penghidupan (*Sustainable Livelihood Assets*). Intervensi Program Akar Daya dilaksanakan pada tanggal 20 November 2025 dan 21 November 2025.

Program Aksi Kemandirian Buruh Tani Berdaya (Akar Daya) memiliki sasaran utama yaitu buruh tani fakir miskin, serta sasaran pendukung yaitu petani lokal, perangkat desa, serta masyarakat umum Desa Situsari. Program Akar Daya terdiri dari dua kegiatan utama yaitu penyuluhan sosial dan pelatihan.

#### 1. Penyuluhan Sosial

Kegiatan penyuluhan sosial yang dilakukan memiliki nama Akar Daya 'Optimalisasi Asetku'. Kegiatan ini merupakan bagian dari pemberdayaan yang berfokus pada peningkatan kapasitas buruh tani fakir miskin melalui pendekatan *Sustainable Livelihood Assets* (SLA). Akar Daya 'Optimalisasi Asetku' dilaksanakan pada tanggal 20 November 2025 di rumah ketua TKM Akar Daya.

Penyuluhan sosial ini dimulai dengan pengorganisasian peserta melalui koordinasi dengan perangkat desa dan perwakilan RT 03 untuk memastikan keterlibatan buruh tani yang menjadi sasaran utama program ini. Kegiatan ini dilanjutkan dengan praktikan yang memberikan pengantar mengenai konsep *Sustainable Livelihood Assets* (SLA), pengantar ini memiliki tujuan untuk membangun kerangka berpikir bersama agar peserta memahami bahwa penghidupan tidak hanya bergantung pada pendapatan, tetapi juga pada kekuatan aset yang mereka miliki.

Tabel 4.12. Materi Penyuluhan

No	Materi Penyuluhan	Uraian Penjelasan
1.	Pengantar <i>Sustainable Livelihood Assets</i> (SLA)	Praktikan menjelaskan terkait konsep SLA yang mencakup lima aset penghidupan sebagai kerangka dalam memahami kesejahteraan buruh tani
2.	Identifikasi lima aset penghidupan	<p>1. <i>Aset manusia (Human Asset)</i> Materi terkait pengetahuan, keterampilan, serta tenaga kerja dalam keluarga. Peserta diajak mengidentifikasi aset manusia di hidupnya dan kemampuan yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan penghidupan.</p> <p>2. <i>Aset Sosial (Social Asset)</i> Materi ini berisikan penjelasan pentingnya jejaring sosial, kelompok tani, hubungan harmonis dengan perangkat desa.</p> <p>3. <i>Aset Alam (Natural Asset)</i> Materi ini terkait sumber daya alam yang ada di sekitar buruh tani seperti tempat bekerja (ladang, sawah, perkebunan), limbah organik, dan potensi lingkungan.</p>

No	Materi Penyuluhan	Uraian Penjelasan
		<p>4. Aset Fisik (<i>Physical Asset</i>) Materi ini terkait dengan sarana prasarana pertanian dan aset fisik yang dapat dimanfaatkan secara kolektif.</p> <p>5. Aset Finansial (<i>Financial Asset</i>) Materi ini terkait pendapatan, pengeluaran, akses tabungan, serta bantuan pertanian.</p>
3.	Pemetaan Aset	Peserta dan praktikan bersama-sama mengidentifikasi aset pertanian. Peserta memetakan aset yang perlu dioptimalisasikan untuk dianalisis bersama-sama.
4.	Strategi Optimalisasi Aset	Praktikan menyampaikan strategi pemanfaat aset lokal seperti produksi mandiri pupuk organik, penguatan kelompok tani, hingga pemanfaat pengetahuan serta jaringan sosial
5.	Rencana tindak lanjut	Praktikan dan peserta menyusun rencana lanjutan, untuk persiapan pembuatan pupuk organik secara kolektif.

Sumber: Program Akar Daya

Tahap selanjutnya adalah proses diskusi dan analisis bersama. Praktikan memfasilitasi peserta untuk mengidentifikasi aset yang paling kuat dan yang masih lemah, dan membahas strategi untuk penguatan aset tersebut. Dalam proses ini, muncul berbagai ide, seperti pemanfaatan limbah kotoran hewan, penguatan peran kelompok tani sebagai wadah persatuan buruh tani. Kegiatan penyuluhan diakhiri dengan penegasan rencana tindak lanjut yang disepakati bersama, yaitu pelatihan pembuatan pupuk organik secara kolektif sebagai langkah konkret optimalisasi aset yang ada.

Filosofi Akar Daya diwujudkan secara konkret melalui intervensi berbasis pemanfaatan aset lokal, salah satunya pelatihan pembuatan pupuk organik secara kolektif. Pemanfaatan bahan-bahan organik seperti kotoran ternak dan jerami mencerminkan prinsip kemandirian, yaitu mengurangi ketergantungan buruh tani terhadap input eksternal yang mahal dan tidak stabil. Pelaksanaan secara kolektif juga memperkuat modal sosial, sehingga proses pemberdayaan tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga pada penguatan solidaritas dan kapasitas bersama dalam menghadapi kerentanan ekonomi.



*Foto 4.12. Proses Penyuluhan Akar Daya 'Optimalisasi Asetku'*

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Penyuluhan Akar Daya 'Optimalisasi Asetku', mengajak buruh tani untuk menghubungkan aset-aset tersebut dengan peluang ekonomi yang realistis, dan mendorong pembentukan orientasi perubahan yang berlandaskan terhadap aset lokal serta memperkuat partisipasi buruh tani fakir miskin dalam proses pemberdayaan lanjutan.



*Foto 4.13. Dokumentasi Penyuluhan Akar Daya 'Optimalisasi Asetku'*

Sumber: Dokumentasi Pribadi

## 2. Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik

Kegiatan pelatihan pembuatan pupuk organik ini bernama Akar Daya 'Aksi Taniku' yang dilaksanakan pada tanggal 21 November 2025. kegiatan ini merupakan bagian dari serangkaian intervensi Program Akar Daya yang berfokus pada pelatihan dan peningkatan kapasitas buruh tani fakir miskin dalam memanfaatkan aset secara mandiri dan berkelanjutan. Kegiatan ini menjadi wujud nyata dari penyuluhan sosial yang dilakukan sebelumnya, khususnya dalam memaksimalkan limbah organik yang tersedia di lahan pertanian mereka. Pelatihan Akar Daya 'Aksi Taniku' diawali dengan sesi pembukaan oleh praktikan

yang menjelaskan kembali urgensi pelatihan pembuatan pupuk organik ini, penjelasan dimaksudkan untuk membangun motivasi dan kesiapan peserta sebelum memasuki kegiatan inti.

Tabel 4.13. Alat dan Bahan Pembuatan pupuk Kompos

Alat dan Bahan	Penanggung Jawab
Arang Sekam	Enok
EM 4	Iman
Gula Pasir	Maman
Kotoran Kambing	Liah
Jerami	Enok
Bubuk Gergaji	Ncih
Sekop	Oyindah
Cangkul	Oyindah
Sarung Tangan	Bawa masing-masing
Karung	Suryana
Ember dan Air	Suryana

*Hasil: Diskusi Persiapan Kegiatan Pelatihan*

Pelatihan dipandu dan didampingi secara langsung oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dari Badan Penyuluh Pertanian (BPP), Bapak Ahlan. Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) memberikan pemaparan konsep dasar pembuat pupuk organik, prinsip dekomposisi bahan, serta langkah-langkah teknis pembuatan pupuk organik. Peserta kemudian melakukan praktik lapangan secara langsung, mulai dari pencacahan bahan, pencampuran bahan, dan penyusunan tumpukan kompos. Pendampingan dari Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) memastikan peserta dapat memahami setiap tahapan.



Foto 4.14. Proses Pelaksanaan Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kegiatan Pelatihan ini kemudian dilanjutkan dengan penyuluhan terkait penanganan hama oleh Pengendali Organisme Pengganggu Tanaman (POPT),

Ibu Maya. Penyuluhan bertujuan untuk memberikan pengetahuan tambahan mengenai identifikasi hama tanaman, metode penegndalian hama secara ramah lingkungan. Peserta juga diajak berdiskusi mengenai pengalaman mereka sehingga penyuluhan tambahan ini menjadi relevan dan aplikatif. Hasil dari penyuluhan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta dalam memahami karakter hama, dan menerapkan metode pengendalian yang tepat.



*Foto 4.15. Pelaksanan Pelatihan Pengendalian Hama*

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Hasil dari kegiatan pelatihan pembuatan pupuk organik terlihat dalam kegiatan uji coba hasil fermentasi pupuk organik yang dilaksanakan pada tanggal 8 Desember 2025. Pupuk organik tersebut diuji coba di lahan pertanian milik ketua Tim Kerja Masyarakat (TKM) Bapak Nana Suryana yang dihadiri oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Bapak Ahlan dan buruh tani yaitu Bapak Andi, dan Bapak Maman. Berdasarkan hasil penilaian Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), pupuk yang dihasilkan dinilai memiliki kualitas yang baik dan sesuai dengan kriteria teknis yang diharapkan, sehingga berpotensi mendukung peningkatan produktivitas pertanian masyarakat.



*Foto 4.16. Uji Coba Pupuk Organik*

Sumber: Dokumentasi Pribadi

#### 4.5. Tahap Evaluasi (*Development*)

##### 1. Evaluasi Proses

Evaluasi proses pelaksanaan program Akar Daya difokuskan pada penilaian kualitas implementasi kegiatan, efektivitas metode, dan partisipasi peserta sepanjang rangkaian intervensi. Tahapan perencanaan terlaksana dengan baik dikarenakan praktikan dan peserta secara partisipatif menyusun alur kegiatan, serta jadwal pelatihan. Pendekatan dialog partisipatif dan diskusi terbukti meningkatkan keterlibatan peserta dan menciptakan perjalanan kegiatan yang efektif.

Tabel 4.14. Ringkasan Evaluasi Proses Program Akar Daya

Komponen Evaluasi Proses	Uraian
Perencanaan Kegiatan	Jadwal telah disusun lengkap, namun beberapa kali mengalami perubahan
Metode Penyuluhan	Dialog, diskusi kelompok, dan praktik konsisten diterapkan. Peserta aktif bertanya, meskipun pemahaman terhadap materi penyuluhan masih beragam
Pelaksanaan Pelatihan	Demonstrasi dan praktik pembuatan pupuk organik berjalan baik. Penyuluhan Pertanian Lapangan (PPL) terlibat aktif dan menjadi narasumber yang memadai. Peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi, walaupun sempat mengalami keterlambatan dalam pelaksanaannya.
Keterlibatan Peserta	Mayoritas peserta (TKM, dan kelompok sasaran) hadir di sesi inti beberapa peserta berhalangan hadir karena terhambat waktu kerja harian. Meskipun demikian, terjadi interaksi positif antara praktikan, narasumber, dan juga peserta.
Koordinasi antar-TKM	Selama proses kegiatan, menunjukkan keterbukaan komunikasi antar pihak walaupun terkadang antara praktikan dan TKM terkendala dalam hal bahasa.

Sumber: Pelaksanaan Program Akar Daya

##### 2. Evaluasi Hasil

Evaluasi hasil program Akar Daya dilakukan pada tanggal 7 Desember 2025, evaluasi dilakukan untuk mengukur perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap buruh tani setelah mengikuti rangkaian penyuluhan dan pelatihan teknis. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan pada pemahaman peserta terkait konsep *Sustainable Livelihood Assets*, terutama dalam mengidentifikasi kelima aset dan kegiatan yang dapat mengoptimalkan aset dalam aktivitas sehari-hari.



Foto 4.17. Kegiatan Evaluasi Program Akar Daya

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Hasil evaluasi juga menunjukkan adanya peningkatan keterampilan teknis dalam pembuatan pupuk organik setelah dilaksanakannya pelatihan pembuatan pupuk organik. Evaluasi juga mencatat adanya perubahan sikap berupa meningkatnya motivasi, dan keoercayaan diri, serta kesiapan untuk menerapkan praktik di lahan masing-masing.

Tabel 4.15. Evaluasi Hasil Program Akar Daya

Kegiatan	Komponen Hasil	Hasil
Akar Daya 'Optimalisasi Asetku'	Pemahaman konsep SLA	Peserta memahami dasar aset penghidupan
	Kemampuan memetakan aset	Peserta mampu mengidentifikasi 5 jenis aset
	Pemahaman hubungan aset dengan kesejahteraan	Peserta mengerti kaitan aset dengan kesejahteraan
	Kesiapan berkontribusi dalam penguatan aset	Peserta menunjukkan kesiapan berperan
Akar Daya 'Aksi Asetku'	Pengetahuan pupuk organik	Peserta memahami konsep dasar pembuatan pupuk organik
	Pengetahuan pengendalian hama	Peserta mulai memahami jenis dan cara mengendalikan hama

Sumber: Evaluasi Program Akar Daya

#### 4.6. Tahap Terminasi dan Rujukan (*Continuity*)

##### 1. Terminasi

Tahap Terminasi Program Akar Daya dilakukan pada tanggal 8 Desember 2025, terminasi ini dilaksanakan setelah seluruh rangkaian penyuluhan dan pelatihan selesai. Terminasi direncanakan melalui proses penutupan kegiatan yang melibatkan praktikan, penyuluh pertanian, TKM, dan peserta buruh tani untuk memastikan hubungan profesional berakhir secara etis dan konstruktif.

Terminasi diisi dengan penyampaian rangkuman capaian program, dan penyampaian umpan balik dan harapan dari berbagai pihak. Meskipun hubungan formal antara praktikan, Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), TKM dan peserta buruh tani telah dihentikan, praktikan tetap menegaskan bahwa proses pemberdayaan bersifat berkelanjutan dan dapat diteruskan oleh Kelompok Tani Akar Daya secara mandiri.

## 2. Rujukan

Tahap rujukan merupakan sebuah upaya untuk menjaga kontinuitas program Akar Daya, praktikan telah memberikan rujukan diantaranya.

- 1) Kelompok Tani Akar Daya dirujuk kepada Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) sebagai pendamping utama;
- 2) Pembinaan terkait penguatan Kelompok Tani Akar Daya akan dilanjutkan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL);
- 3) Kelompok Tani Akar Daya didaftarkan ke Balai Penyuluh Pertanian (BPP) untuk memperoleh akses, diantaranya program pemberdayaan, bantuan sarana produksi, pelatihan lanjutan, dan kegiatan penyuluhan berkala;
- 4) Kelompok Tani Akar Daya berada dalam pendampingan struktural kelembagaan pertanian dan memperoleh akses jangka panjang untuk pengembangan kapasitas dan peningkatan kesejahteraan kelompok tani melalui dukungan desa, dan Balai Penyuluh Pertanian (BPP).

## BAB V

### PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS

#### 5.1. Integrasi/Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metode *Community Work* dan *Group Work* serta Capaian Terbaik dari Praktikum Komunitas

##### 1. Integrasi Keterkaitan Metode *Community Work* dan *Group Work*

Pelaksanaan Praktikum Komunitas 2025 di Desa Situsari memperlihatkan integrasi yang kuat antara metode *community work* dan *group work* sebagai dua pendekatan yang utama dalam praktik pekerjaan sosial aras makro. Metode *community work* digunakan untuk membangun pemahaman terhadap konteks komunitas secara menyeluruh, termasuk struktur sosial, potensi lokal, permasalahan kesejahteraan sosial, serta jejaring kelembagaan desa. Metode *community work* berfungsi sebagai fondasi dalam merumuskan arah intervensi yang relevan dan berbasis kebutuhan nyata komunitas, sedangkan metode *groupwork* berperan sebagai sarana implementatif yang memperkuat pelaksanaan Praktikum Komunitas.

Integrasi antara metode *community work* dan *groupwork* terlihat pada proses yang saling melengkapi. *Community work* memberikan kerangka makro dalam memahami dan menggerakkan komunitas, sedangkan *group work* memperkuat pelaksanaan intervensi pada level mezzo. Dalam konteks Praktikum Komunitas di Desa Situsari yang dijalankan praktikan dengan tahapan *dialog*, *discovery*, *development*, *continuity*, melalui metode *community work* yang digunakan pada tahap awal melakukan asesmen partisipatif dengan teknik *Method of Participatory*, pemetaan potensi dan permasalahan komunitas, serta membangun kesepahaman antara praktikan, pemerintah desa, dan masyarakat Desa Situsari mengenai konteks praktikum yang akan dijalankan. Selanjutnya, metode *groupwork* diimplementasikan melalui pembentukan dan pendampingan kelompok sasaran, seperti Tim Kerja Masyarakat (TKM) dan kelompok peserta kegiatan.

##### 2. Dinamika Kelompok Buruh Tani dalam Program Akar Daya

Pelaksanaan pelatihan pembuatan pupuk organik secara kolektif dalam Program Akar Daya memunculkan dinamika interaksi sosial yang signifikan di antara para peserta. Selama proses kegiatan berlangsung, buruh tani terlibat secara aktif dalam diskusi, pembagian tugas, dan praktik bersama. Kegiatan dalam Program Akar Daya pemimpin lokal (*Natural Leader*) yaitu salah satu petani

di Desa Situsari Bapak Nana, yang berperan sebagai Ketua Tim Kerja Masyarakat, selain itu ada Bapak Majud, dan Ibu Enok yang memiliki pengalaman lebih, kemampuan komunikasi yang baik, serta diakui oleh anggota lain dalam pengambilan keputusan kelompok. Kepemimpinan informal ini berfungsi sebagai penggerak dan penghubung antaranggota dalam menjaga kelancaran proses kegiatan.

Kerjasama antar buruh tani terlihat dalam proses pengumpulan bahan baku pupuk organik, seperti kotoran ternak kambing, limbah jerami, bubuk gergaji, serta alat-alat lainnya (sekop, karung, ember, dll) yang dilakukan secara gotong royong berdasarkan kesepakatan bersama. Pola kerja kolektif ini selain mempermudah pemenuhan kebutuhan, juga memperkuat rasa tanggung jawab terhadap kegiatan kelompok. Interaksi yang berulang selama proses produksi pupuk berkontribusi pada meningkatnya solidaritas kelompok yang tercermin dari meningkatnya kepercayaan, kesediaan saling membantu, serta berkomitmen untuk terlibat secara berkelanjutan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kelompok tani Program Akar Daya memiliki modal sosial yang kuat sebagai fondasi pengembangan kelompok di masa yang akan datang. Tingkat kekompakan dan kepemimpinan lokal yang mulai terbentuk, kelompok tani Akar Daya memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut menjadi koperasi mini, khususnya dalam pengelolaan dan distribusi pupuk organik sebagai upaya peningkatan kemandirian dan keberlanjutan ekonomi buruh tani.

### 3. Keterkaitan program dengan sistem desa & UU Desa

Program Akar Daya menunjukkan keterkaitan yang kuat dengan kerangka kebijakan pembangunan desa, khususnya Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa yang menekankan pemberdayaan ekonomi lokal dan penguatan kemandirian masyarakat desa. Intervensi yang telah selesai dilakukan melalui pemanfaatan aset lokal dan penguatan kelompok buruh tani sejalan dengan prinsip pembangunan desa yang berbasis potensi dan partisipasi masyarakat.

Program Akar Daya tidak hanya diposisikan sebagai kegiatan praktikum yang bersifat sementara, tetapi sebagai bagian dari upaya pemberdayaan yang bersifat sementara, tetapi telah diupayakan menjadi bagian dari pemberdayaan yang dapat diintegrasikan ke dalam sistem desa, hal ini terlihat dalam penerbitan Surat Keputusan (SK) Kelompok Tani Akar Daya oleh pemerintah Desa Situsari.



Foto 5.1. Pengukuhan Kelompok Tani Akar Daya  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

#### 4. Capaian Terbaik dari Praktikum Komunitas

Capaian terbaik dari Praktikum Komunitas tercermin pada meningkatnya partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari proses dialog dan membangun hubungan, proses asesmen dan perencanaan, pelaksanaan intervensi, hingga terminasi. Selain itu, capaian terbaik juga tercermin dari terbentuknya kelompok masyarakat yang lebih sadar terhadap isu kesejahteraan, serta terbangunnya jejaring kerjasama antara masyarakat, pemerintah desa, dan *stakeholder* eksternal. Integrasi *community work* dan *group work* tidak hanya menghasilkan output program, tetapi juga memperkuat kapasitas komunitas Desa Sitisari untuk secara mandiri mengelola dan melanjutkan upaya-upaya pembangunan sosial secara berkelanjutan.

#### 5.2. Refleksi Praktikan

##### 5.2.1. Pengalaman Praktikum untuk Pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial

Perjalanan Praktikum Komunitas 2025 di Desa Sitisari memberikan limpahan pengalaman yang bermakna terutama dalam pengembangan diri dan profesionalitas sebagai calon pekerja sosial. Praktikum Komunitas memberikan pembelajaran berharfa dalam beradaptasi dengan kultur komunitas di Desa Sitisari sekaligus memahami implementasi nilai-nilai pekerjaan sosial yang diintegrasikan ke dalam program-program yang ada di Desa Sitisari. Praktikan juga mendapatkan pengalaman dalam mendampingi masyarakat rentan dengan isu kesejahteraan sosial yang menjadi ruang khusus bagi praktikan untuk melatih kepekaan sosial.

Pengalaman terkhusus dalam pelaksanaan pemberdayaan fakir miskin buruh tani melalui Program Akar Daya memberikan pembelajaran yang signifikan dalam memahami kompleksitas permasalahan kemiskinan di tingkat komunitas. Keterlibatan langsung dalam proses membangun dialog dan asesmen terhadap buruh tani memperlihatkan bahwa kemiskinan tidak semata-mata berkaitan dengan keterbatasan ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh akses yang terbatas terhadap sumber daya, informasi, dan jaringan pendukung. Praktikan menyadari bahwa pemberdayaan yang dilaksanakan perlu menempatkan buruh tani sebagai subjek perubahan dengan menjadikan Program Akar Daya menjadi ruang pembelajaran bersama.

Pengalaman-pengalaman tersebut memperkuat kesadaran praktikan akan peran pekerja sosial dalam mendorong kemandirian dan keberlanjutan program pemberdayaan yang terlaksana pada Praktikum Komunitas. Praktikan menyadari bahwa perlu menempatkan diri secara proposional sebagai fasilitator dan pendamping masyarakat untuk membentuk identitas profesional sebagai calon pekerja sosial yang berorientasi pada keadilan sosial dan pemberdayaan masyarakat.

### **5.2.2. Dilema Etik yang Dihadapi dan Solusinya**

Proses Praktikum Komunitas khususnya dalam pelaksanaan pemberdayaan terhadap fakir miskin buruh tani di Desa Sitisari, memunculkan berbagai dilema etik bagi praktikan, salah satu dilema etik yang muncul adalah ketika praktikan dihadapkan dengan ekspektasi masyarakat terhadap bantuan sosial. Target sasaran dari program pemberdayaan Akar Daya ini adalah buruh tani fakir miskin, yang memandang bahwa program ini merupakan sarana untuk memperoleh bantuan material atau bantuan sosial secara langsung sehingga antusiasme yang ditunjukkan pun tinggi.

Ekspektasi tersebut perlu praktikan kelola dengan komunikasi terbuka dan menekankan bahwa program pemberdayaan tersebut merupakan penguatan kapasitas, peningkatan pengetahuan, dan perubahan sikap secara berkelanjutan, namun dilema muncul ketika partisipasi warga menurun setelah memahami hal tersebut. Kondisi tersebut menempatkan praktikan pada situasi

dilematis antara mempertahankan partisipasi masyarakat dengan menyampaikan tujuan dan batasan program secara jujur.

Dilema Etik tersebut kemudian direspon oleh praktikan dengan menerapkan beberapa strategi yang berorientasi pada prinsip pemberdayaan. Praktikan melakukan penyesuaian pendekatan dengan memperkuat sosialisasi mengenai manfaat jangka panjang, seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan. Praktikan juga mengalihkan fokus kegiatan pada praktik yang lebih kontekstual dan aplikatif agar buruh tani dapat merasakan manfaat langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Dilema etik juga direspon dengan tetap menghormati keputusan warga yang memiliki untuk tidak berpartisipasi lagi, sembari membuka ruang keterlibatan bagi mereka yang masih menunjukkan komitmen. Pada akhirnya, walaupun terdapat dilema etik, proses pemberdayaan tetap dapat berjalan berdasarkan kesadaran, kebutuhan nyata, dan kemandirian masyarakat. Situasi ini menjadi pembelajaran penting bagi praktikan bahwa proses pemberdayaan masyarakat tidak selalu berjalan linier dan membutuhkan strategi komunikasi yang adaptif, konsisten, serta berorientasi pada penguatan motivasi intrinsik masyarakat, bukan semata-mata ketergantungan pada insentif bantuan sosial.

### **5.3. Keterlibatan (Peran) Praktikan dalam Kegiatan di Lokasi Praktikum Komunitas**

Pengalaman Praktikum Komunitas di Lapangan semakin diperkaya dengan keterlibatan praktikan dalam berbagai kegiatan lainnya yang diselenggarakan di Desa Sitisari, seperti.

#### **1. Kegiatan Senam**

Praktikan terlibat dalam kegiatan senam bersama dengan masyarakat Desa Sitisari khususnya PKK dan senam bersama di Kecamatan Darma dalam mendukung upaya peningkatan kesehatan fisik sekaligus memperkuat interaksi sosial antarwarga. Kegiatan senam di Kecamatan Darma pada tanggal 31 Oktober 2025 dan senam di Desa Sitisari dilaksanakan pada tanggal 1 November 2025. Melalui partisipasi ini, praktikan memperoleh pemahaman mengenai pentingnya aktivitas berbasis komunitas sebagai media membangun kedekatan, meningkatkan partisipasi, serta memperkuat kohesi sosial masyarakat desa.



*Foto 5.2. Senam di Kecamatan Darma*  
Sumber: Dokumentasi Pribadi



*Foto 5.3. Senam Bersama PKK*  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

## 2. Acara Pelantikan Perangkat Desa

Praktikan terlibat dalam kegiatan pelantikan perangkat Desa Sitisari sebagai bagian dari pembelajaran mengenai dinamika tata kelola pemerintahan desa. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 31 Oktober 2025. Keterlibatan ini memberikan pengalaman langsung mengenai struktur pemerintahan desa, mekanisme kelembagaan, serta pentingnya peran perangkat desa dalam penyelenggaraan pelayanan publik dan pembangunan masyarakat.



*Foto 5.4. Pelantikan Perangkat Desa*  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

### 3. Kegiatan Pelengkapan Administratif PKK

Praktikan dalam kegiatan pengisian dan pelengkapan administrasi PKK Desa Sitisari. Praktikan turut serta membantu pengisian administrasi tersebut dalam rangka mendukung penguatan kelembagaan masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 8 November 2025, melalui kegiatan ini praktikan memperoleh pemahaman mengenai fungsi administrasi dalam mendukung keberlangsungan program PKK.



*Foto 5.5. Pelengkapan Administratif PKK*

Sumber: Dokumentasi Pribadi

### 4. Kegiatan Posyandu

Kegiatan Posyandu dilaksanakan pada tanggal 21 November 2025. Praktikan berpartisipasi dalam kegiatan posyandu yang diselenggarakan di Desa Sitisari sebagai bagian dari pelayanan kesehatan berbasis masyarakat. Partisipasi ini memberikan pengalaman praktis kepada praktikan mengenai peran masyarakat, kader kesehatan, dan lembaga desa dalam mendukung pemantauan kesehatan ibu, anak, dan kelompok rentan lainnya.



*Foto 5.6. Kegiatan Posyandu*

Sumber: Dokumentasi Pribadi

### 5. Penyaluran Bantuan Sosial dari Kampus

Praktikan terlibat dalam kegiatan penyaluran bantuan sosial yang difasilitasi oleh pihak Kementerian Sosial RI dan Kampus Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. Dalam kegiatan ini praktikan berperan sebagai petugas asesmen dan penyalur bantuan sosial, dengan sasarannya yaitu lansia fakir miskin. Keterlibatan ini memberikan pembelajaran kepada praktikan mengenai proses distribusi bantuan sosial, pentingnya prinsip akuntabilitas dan transparansi, serta sensitivitas sosial dalam berinteraksi dengan penerima manfaat.



*Foto 5.7. Asesmen Penyaluran Bantuan Sosial*  
Sumber: Dokumentasi Pribadi



*Foto 5.8. Penyaluran Bantuan Sosial*  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

#### **5.4. Tantangan Praktikum Komunitas**

Praktikum Komunitas 2025 di Desa Sitisari, yang dilaksanakan oleh praktikan, tidak terlepas dari berbagai tantangan yang dihadapi selama proses kegiatan berlangsung. Tantangan-tantangan tersebut menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran, karena memberikan pengalaman nyata dalam menghadapi dinamika di lingkungan kerja yang kompleks.

Berikut ini merupakan tantangan yang dihadapi oleh praktikan.

1. Tantangan dalam berkomunikasi, praktikan menghadapi perbedaan berbahasa dalam komunikasi, mayoritas warga di Desa Sitisari lebih memilih menggunakan bahasa sunda dalam berkomunikasi sedangkan praktikan

berasal dari wilayah luar Jawa Barat. Hal ini mempengaruhi kelancaran komunikasi antara praktikan dengan warga, namun hal tersebut dapat teratasi dengan secara perlahan mempelajari kosakata dasar Bahasa Sunda, dan mengajak warga menggunakan Bahasa Indonesia.

2. Tantangan fluktuasi partisipasi masyarakat, tingkat partisipasi masyarakat, khususnya buruh tani cenderung tidak stabil karena dipengaruhi oleh jam kerja, kondisi cuaca yang belakangan ini hujan. Hal ini berdampak pada konsistensi kehadiran peserta dalam kegiatan program.
3. Tantangan dalam perbedaan harapan antara praktikan dan masyarakat, Masyarakat sering kali memiliki ekspektasi praktis dan jangka pendek, seperti bantuan langsung, sedangkan praktikan membawa pendekatan pemberdayaan yang bersifat jangka panjang. Perbedaan ini menjadi tantangan dalam menyelaraskan tujuan program dengan kebutuhan dan persepsi masyarakat.

## **BAB VI**

### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **6.1. Simpulan**

Praktikum Komunitas yang telah dijalankan di Desa Situsari, Kecamatan Darma, Kabupaten Kuningan telah memberikan pengalaman pembelajaran yang komprehensif bagi praktikan dalam mempraktikkan proses pertolongan dengan metode *community work* dan *group work*. Selama masa praktikum, praktikan menyadari bahwa desa memiliki tanggung jawab, dan memberikan dampak nyata dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Praktikum ini memungkinkan praktikan untuk turut serta dalam proses dialoh, *discovery*, *development*, hingga terminasi. Praktikan terlibat langsung dalam upaya pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam Program Akar Daya (Aksi Kemandirian Buruh Tani Berdaya) yang merupakan upaya untuk memberdayakan kelompok rentan yaitu fakir miskin buruh tani yang ada di Desa Situsari. Pelaksanaan Program Akar Daya menunjukkan bahwa program ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kelompok buruh tani.

Praktikum Komunitas bukan hanya tanggung jawab akademik yang harus dijalani, tetapi menjadi wadah bagi praktikan untuk tumbuh dan berkembang. Secara keseluruhan, Praktikum Komunitas di Desa Situsari memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan kompetensi profesional praktikan sebagai calon pekerja sosial, terutama dalam hal kemampuan komunikasi lintas budaya, kerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan lokal, serta penerapan prinsip pemberdayaan dan keadilan sosial dalam praktik nyata. Praktikum Komunitas melalui upaya pemberdayaan Program Akar Daya memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kompetensi profesional praktikan sebagai calon pekerja sosial.

Bagi praktikan, Praktikum Komunitas seperti bongkahan puzzle pengalaman berupa keterampilan praktis, profesionalisme, dan wujud nyata kepekaan sosial terhadap kelompok rentan yang dapat membentuk sayap imajiner bagi praktikan untuk siap terbang menjadi pekerja sosial profesional di masa yang akan datang.

## 6.2. Rekomendasi

Terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan oleh Desa Situsari, untuk mengembangkan pembangunan desa. Rekomendasi ini diberikan berdasarkan temuan yang didapat praktikan selama berpraktik di Desa Situsasi, khususnya dalam pemberdayaan fakir miskin buruh tani melalui Program Akar Daya, yaitu sebagai berikut.

1. Rekomendasi untuk Pemerintah Desa Situsari agar dapat melanjutkan dan mengembangkan program-program pemberdayaan masyarakat yang telah dirintis selama praktikum, khususnya pemberdayaan terhadap fakir miskin yang bekerja sebagai buruh tani dan petani lokal yang ada di Desa Situsari;
2. Rekomendasi untuk masyarakat Desa Situsari yang diharapkan dapat terus meningkatkan partisipasi aktif dalam berbagai program pembangunan dan pemberdayaan desa, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kemandirian untuk meningkatkan kesejahteraan bersama;
3. Rekomendasi untuk lembaga desa seperti PKK dan kelompok masyarakat lainnya diperlukan penguatan dalam pendampingan kelompok rentan dan turut serta dalam kegiatan-kegiatan penyelenggara pemberdayaan masyarakat;
4. Rekomendasi untuk BUMDes disarankan menjadi *offtaker* (pembeli/penyalur) jika produksi pupuk organik kelompok tani ini berlebih, sehingga bisa menjadi unit usaha baru;
5. Rekomendasi untuk Tim Kerja Masyarakat Program Akar Daya (Pak Nana, Ibu Oyinah, dan Ibu Liah) untuk memastikan program pemberdayaan terhadap buruh tani tetap berjalan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Hikmat, H. (2004). Strategi pemberdayaan masyarakat. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Hamid, H. (2018). Manajemen Pemberdayaan Masyarakat. Makassar: De La Macca
- Huraerah, A. (2021). Perbandingan Model Intervensi Komunitas dalam Praktik Makro Pekerjaan Sosial. *Sosio Informa*, 7(3), 250–263.
- Ife, J. W., & Tesoriero, F. (2006). *Community development: Community-based alternatives in an age of globalisation* (3rd ed). Pearson Education.
- Netting, F. E., Kettner, P. M., McMurtry, S. L., & Thomas, M. L. (2017). *Social work macro practice* (Sixth edition). Pearson.
- Miley, O'Melia, & DuBois. (2014). *Generalist Social Work Practice An Empowering Approach* (7th Edition). Pearson.
- Margayaningsih, D.I. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Desa Sebagai Upaya Penanggulangan Kemiskinan. *Publiciana*. 9(1). 158-190
- Ramdani, J. (2020). Teknik *Technology of Participation* (TOP) dalam pembangunan masyarakat desa. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(1), 223–231.
- Solikatun, S., Supono, & Masruroh, Y. (2014). Kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat. Surakarta: UNS Press.
- Suharto, E. (2014). Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Bandung: Refika Aditama.
- \_\_\_\_\_. (2015). Analisis Kebijakan Publik: Panduan Praktis Mengkaji Masalah. Bandung: Alfabeta.
- Sitepu, A. (2012). Karakteristik keluarga menurut peringkat kemiskinan: Studi pendahuluan untuk perumusan kriteria fakir miskin. *Informasi*, 17(1), 48–63.
- Syamsuddin. (2020). Dasar-Dasar Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (Cetakan 1). Gowa: Alauddin University Press.
- Zastrow, C. (2014). *Social Work with Groups: A Comprehensive Worktext* (9th ed.). Cengage.
- \_\_\_\_\_. (2017). *Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People*.

**Sumber Lain:**

Undang-Undang (UU) No.13 Tahun 2011 tentang Penanganan Fakir Miskin

Pedoman Praktikum Komunitas Prodi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung 2025

Profil Kemiskinan di Indonesia dari Badan Pusat Statistik

## LAMPIRAN

## Lampiran 1. Daftar Presensi Praktikan

LEMBAR PRESENSI MAHASISWA PRAKTIKUM KOMUNITAS  
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL  
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG  
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum: Kecamatan Darma Desa Situsari

Minggu Ke: 1 (Satu)

NO	NRP	NAMA	Kehadiran							Minggu	Keterangan
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	Minggu		
1	2204005	Trianda Sani Aulia Putri	Ha	Ha	Ha	Ha	Ha	Ha			
2	2204127	Hansa Alifah Isnaini	Ha	Ha	Ha	Ha	Ha	Ha			
3	2204138	Ditami Mega Prilani	Ha	Ha	Ha	Ha	Ha	Ha			
4	2204178	Khianaty Dwi Anggia	Ha	Ha	Ha	Ha	Ha	Ha			
5	2204107	Edward Mambulang	Ha	Ha	Ha	Ha	Ha	Ha			
6	2204079	Fadil Muhammad Anugrah	Ha	Ha	Ha	Ha	Ha	Ha			
7	2204057	M Hari Nugraha	Ha	Ha	Ha	Ha	Ha	Ha			
8	2204072	Gafrena Istiyawanda	Ha	Ha	Ha	Ha	Ha	Ha			
9	2204148	Onhinya Maharani	Ha	Ha	Ha	Ha	Ha	Ha			
10	2204056	Muhammad Bintang Pratama	Ha	Ha	Ha	Ha	Ha	Ha			

Mengetahui,

Pembimbing Utama,



Drs. Ramli, M.Pd  
NIP. 19611016198810 1 001

Pembimbing Pendamping,



Dyah Asri Gita Pratiwi, M.Kesos  
NIP. 198608042018022001

Pendamping Lapangan,



Edison, S.Pd  
NIPD. 0817 19820904 2020 1 01

Ketua Kelompok,



M Hari Nugraha  
NRP.2204057

LEMBAR PRESENSI MAHASISWA PRAKTIKUM KOMUNITAS  
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL  
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG  
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum: Kecamatan Darma Desa Situsari

Minggu Ke: 2 (Dua)

NO	NRP	NAMA	Kehadiran							Minggu	Keterangan
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	Minggu		
1	2204005	Trianda Sani Aulia Putri	Ha	Ha	Ha	Ha	Ha	Ha			
2	2204127	Hansa Alifah Isnaini	Ha	Ha	Ha	Ha	Ha	Ha			
3	2204138	Ditami Mega Prilani	Ha	Ha	Ha	Ha	Ha	Ha			
4	2204178	Khianaty Dwi Anggia	Ha	Ha	Ha	Ha	Ha	Ha			
5	2204107	Edward Mambulang	Ha	Ha	Ha	Ha	Ha	Ha			
6	2204079	Fadil Muhammad Anugrah	Ha	Ha	Ha	Ha	Ha	Ha			
7	2204057	M Hari Nugraha	Ha	Ha	Ha	Ha	Ha	Ha			
8	2204072	Gafrena Istiyawanda	Ha	Ha	Ha	Ha	Ha	Ha			
9	2204148	Onhinya Maharani	Ha	Ha	Ha	Ha	Ha	Ha			
10	2204056	Muhammad Bintang Pratama	Ha	Ha	Ha	Ha	Ha	Ha			

Mengetahui,

Pembimbing Utama,



Drs. Ramli, M.Pd  
NIP. 19611016198810 1 001

Pembimbing Pendamping,



Dyah Asri Gita Pratiwi, M.Kesos  
NIP. 198608042018022001

Pendamping Lapangan,



Edison, S.Pd  
NIPD. 0817 19820904 2020 1 01

Ketua Kelompok,



M Hari Nugraha  
NRP.2204057


LEMBAR PRESENSI MAHASISWA PRAKTIKUM KOMUNITAS  
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL  
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG  
TAHUN AKADEMIK 2025


Lokasi Praktikum: Kecamatan Darma Desa Situari


Minggu Ke: 3 (Lima)


NO	NRP	NAMA	Kehadiran							Keterangan
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	Minggu	
1	2204005	Trianda Santi Aulia Putri	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	
2	2204127	Hana Alifah Isnaini	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	
3	2204138	Ditami Mega Prilani	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	
4	2204178	Khinanty Dwi Anggia	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	
5	2204107	Edward Manulang	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	
6	2204079	Fadhil Muhammad Anugrah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	
7	2204057	M Hari Nugraha	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	
8	2204072	Gafrena Istyawanda	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	
9	2204148	Onhaya Maharani	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	
10	2204056	Muhammad Bintang Pratama	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	

Mengetahui,

Pembimbing Utama,  Dra. Rami, M.Pd  
NIP. 19611016198810 1 001

Pembimbing Pendamping,  Dyah Asri Gita Pratiwi, M.Kesos  
NIP. 198608042018022001

Pendamping Lapangan,  Edison, S.Pd  
NIPD. 0817 19820904 2020 1 01

Ketua Kelompok,  M Hari Nugraha  
NRP.2204057


LEMBAR PRESENSI MAHASISWA PRAKTIKUM KOMUNITAS  
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL  
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG  
TAHUN AKADEMIK 2025


Lokasi Praktikum: Kecamatan Darma Desa Situari


Minggu Ke: 4 (Lima)


NO	NRP	NAMA	Kehadiran							Keterangan
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	Minggu	
1	2204005	Trianda Santi Aulia Putri	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	
2	2204127	Hana Alifah Isnaini	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	
3	2204138	Ditami Mega Prilani	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	
4	2204178	Khinanty Dwi Anggia	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	
5	2204107	Edward Manulang	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	
6	2204079	Fadhil Muhammad Anugrah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	
7	2204057	M Hari Nugraha	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	
8	2204072	Gafrena Istyawanda	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	
9	2204148	Onhaya Maharani	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	
10	2204056	Muhammad Bintang Pratama	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	

Mengetahui,

Pembimbing Utama,  Dra. Rami, M.Pd  
NIP. 19611016198810 1 001

Pembimbing Pendamping,  Dyah Asri Gita Pratiwi, M.Kesos  
NIP. 198608042018022001

Pendamping Lapangan,  Edison, S.Pd  
NIPD. 0817 19820904 2020 1 01

Ketua Kelompok,  M Hari Nugraha  
NRP.2204057


LEMBAR PRESENSI MAHASISWA PRAKTIKUM KOMUNITAS  
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL  
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG  
TAHUN AKADEMIK 2025


Lokasi Praktikum: Kecamatan Darma Desa Situari


Minggu Ke: 5 (Lima)


NO	NRP	NAMA	Kehadiran							Keterangan
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	Minggu	
1	2204005	Trianda Santi Aulia Putri	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	
2	2204127	Hana Alifah Isnaini	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	
3	2204138	Ditami Mega Prilani	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	
4	2204178	Khinanty Dwi Anggia	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	
5	2204107	Edward Manulang	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	
6	2204079	Fadhil Muhammad Anugrah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	
7	2204057	M Hari Nugraha	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	
8	2204072	Gafrena Istyawanda	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	
9	2204148	Onhaya Maharani	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	
10	2204056	Muhammad Bintang Pratama	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	Ah	

Mengetahui,

Pembimbing Utama,  Dra. Rami, M.Pd  
NIP. 19611016198810 1 001

Pembimbing Pendamping,  Dyah Asri Gita Pratiwi, M.Kesos  
NIP. 198608042018022001

Pendamping Lapangan,  Edison, S.Pd  
NIPD. 0817 19820904 2020 1 01

Ketua Kelompok,  M Hari Nugraha  
NRP.2204057

LEMBAR PRESENSI MAHASISWA PRAKTIKUM KOMUNITAS  
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL  
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG  
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum: Kecamatan Darma Desa Situsari

Minggu Ke: 6 (Enam)

NO	NRP	NAMA	Kehadiran							Keterangan
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	Minggu	
1	2204005	Trianda Santi Aulia Putri	Ha	Ha	Ha	Ha	Ha	Ha		
2	2204127	Hana Alifah Insani	Ha	Ha	Ha	Ha	Ha	Ha		
3	2204138	Ditami Mega Prilini	Ha	Ha	Ha	Ha	Ha	Ha		
4	2204178	Khinany Dwi Anggia	Ha	Ha	Ha	Ha	Ha	Ha		
5	2204107	Edward Manulang	Ha	Ha	Ha	Ha	Ha	Ha		
6	2204079	Fadhi Muhammad Anugrah	Ha	Ha	Ha	Ha	Ha	Ha		
7	2204057	M Hari Nugraha	Ha	Ha	Ha	Ha	Ha	Ha		
8	2204072	Gafrena Istyawanda	Ha	Ha	Ha	Ha	Ha	Ha		
9	2204148	Onhisa Maharani	Ha	Ha	Ha	Ha	Ha	Ha		
10	2204056	Muhammad Bintang Pratama	Ha	Ha	Ha	Ha	Ha	Ha		

Mengetahui,

Pembimbing Utama,



Drs. Ramli, M.Pd  
NIP. 19611016198810 1 001

Pembimbing Pendamping,



Dyah Asri Gita Pratiwi, M.Kesos  
NIP. 198608042018022001

Pendamping Lapangan,



Edison, S.Pd  
NIPD. 0817 19820904 2020 1 01

Ketua Kelompok,



M Hari Nugraha  
NRP.2204057

LEMBAR PRESENSI MAHASISWA PRAKTIKUM KOMUNITAS  
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL  
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG  
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum: Kecamatan Darma Desa Situsari

Minggu Ke: 7 (Tujuh)

NO	NRP	NAMA	Kehadiran							Keterangan
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	Minggu	
1	2204005	Trianda Santi Aulia Putri	Ha	Ha						
2	2204127	Hana Alifah Insani	Ha	Ha						
3	2204138	Ditami Mega Prilini	Ha	Ha						
4	2204178	Khinany Dwi Anggia	Ha	Ha						
5	2204107	Edward Manulang	Ha	Ha						
6	2204079	Fadhi Muhammad Anugrah	Ha	Ha						
7	2204057	M Hari Nugraha	Ha	Ha						
8	2204072	Gafrena Istyawanda	Ha	Ha						
9	2204148	Onhisa Maharani	Ha	Ha						
10	2204056	Muhammad Bintang Pratama	Ha	Ha						

Mengetahui,

Pembimbing Utama,



Drs. Ramli, M.Pd  
NIP. 19611016198810 1 001

Pembimbing Pendamping,



Dyah Asri Gita Pratiwi, M.Kesos  
NIP. 198608042018022001

Pendamping Lapangan,





Edison, S.Pd  
NIPD. 0817 19820904 2020 1 01

Ketua Kelompok,



M Hari Nugraha  
NRP.2204057

Lampiran 2. Berita Acara Lokakarya 1

	<p><b>POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG</b> <b>PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL</b> Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Fax.: (022) 250 4838, 2501330 Email: <a href="mailto:humas@poltekesos.ac.id">humas@poltekesos.ac.id</a></p>	
---	---	---



---

**BERITA ACARA PELAKSANAAN LOKAKARYA**

Pada hari Senin, 17 November 2025 pukul 09.00 WIB telah dilaksanakan Lokakarya/*Community Meeting* tahap I pada kegiatan Praktikum Komunitas Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, bertempat di Balai Desa Sitisari Kabupaten Kuningan.

Jumlah peserta yang hadir ..30..... Orang

Demikian berita acara ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

<p>Kepala Desa Sitisari</p>  <u>Endin</u>	<p>Ketua Kelompok</p>  <u>M. Hari Nugraha</u> NRP. 2204057
---	--

## Lampiran 3. Berita Acara Lokakarya 2



POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG  
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL  
Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135  
Fax.: (022) 250 4838, 2501330 Email: [bamas@poltekkesos.ac.id](mailto:bamas@poltekkesos.ac.id)

**BERITA ACARA PELAKSANAAN LOKAKARYA**

Pada hari Jumat, 28 November 2025 pukul 09.00 WIB telah dilaksanakan Lokakarya/*Community Meeting* tahap II pada kegiatan Praktikum Komunitas Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, bertempat di Balai Desa Situsari Kabupaten Kuningan.

Jumlah peserta yang hadir ..... Orang

Demikian berita acara ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Kepala Desa Situsari

Endin

Ketua Kelompok

M. Hari Nugraha

NRP. 2204057

Lampiran 4. Surat Keterangan Kelompok Tani Akar Daya



**KEPUTUSAN KEPALA DESA SITUSARI  
NOMOR : 28 /KEPDesTAHUN 2025  
TENTANG  
PEMBENTUKAN KELOMPOK TANI AKAR DAYA DI DESA SITUSARI**

**KEPALA DESA SITUSARI**

- Menimbang** : a. bahwa peningkatan kesejahteraan buruh tani merupakan tanggung jawab bersama antara Pemerintah Desa, masyarakat, dunia usaha, serta stakeholder pembangunan desa;
- b. bahwa untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi buruh tani melalui kegiatan usaha pertanian produktif di Desa Situsari diperlukan adanya wadah kelembagaan kelompok tani
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan b, perlu menetapkan Keputusan Kepala Desa Situsari tentang Pembentukan Kelompok Tani Akar Daya Desa Situsari
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 7, Tambahan Lembaran Negara Nomor 5495);
2. Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa sebagaimana telah dirubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2017 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Undang Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 123 tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 157);
4. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi;
5. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Pedoman Teknis Peraturan Di Desa (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 2091);

## Lampiran 5. Form Evaluasi

**FORM EVALUASI**  
**PROGRAM AKSI KEMANDIRIAN BURUH TANI BERDAYA (AKAR DAYA)**  
**PEMBERDAYAAN BURUH TANI**  
**DESA SITUSARI**

**Petunjuk Pengisian Form:**

1. Isi nama dan usia pada kolom identitas peserta.
2. Beri tanda (✓) pada penilaian kegiatan sesuai pengalaman Anda.
3. Pilih Ya atau Belum untuk kemampuan yang Anda kuasai setelah pelatihan.
4. Pilih Setuju atau Tidak Setuju pada dampak kegiatan yang Anda rasakan.
5. Berikan saran singkat tentang hal yang bermanfaat, yang perlu diperbaiki, dan pelatihan lanjutan yang dibutuhkan.
6. Tentukan kesediaan Anda terlibat dalam usaha bersama dengan memilih Ya atau Tidak.

**1. Identitas Peserta**

Nama Peserta

ayinah

Usia

54

**2. Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan**

No	Aspek yang Dinilai	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
1	Materi mudah dipahami	✓			
2	Penyampaian praktikan jelas		✓		
3	Pendampingan praktikan membantu	✓			
4	Waktu kegiatan sesuai kebutuhan	✓			
5	Fasilitas pendukung memadai	✓			

**3. Evaluasi Kemampuan Peserta Setelah Kegiatan Penyuluhan**

No	Kemampuan yang Dievaluasi	Ya	Belum
1	Memahami apa itu aset/modal penghidupan petani atau <i>Sustainable Livelihood Assets</i>	✓	
2	Mampu memetakan 5 jenis aset (modal manusia, modal lingkungan, modal fisik, modal sosial, modal finansial)	✓	
3	Mengerti bagaimana aset dapat diperkuat untuk meningkatkan kesejahteraan	✓	
4	Memahami bagaimana menghubungkan aset dengan peluang usaha tani	✓	
5	Siap berkontribusi dalam kegiatan penguatan aset penghidupan petani	✓	